



**SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM
ORGANISASI PAC IPNU-IPPNU
KECAMATAN ULUJAMI**



REFKI SAFITRI

NIM. 30622059

2026



**SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM
ORGANISASI PAC IPNU-IPPNU
KECAMATAN ULUJAMI**



REFKI SAFITRI

NIM. 30622059

2026

**SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM
ORGANISASI PAC IPNU-IPPNU
KECAMATAN ULUJAMI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah



Oleh:

REFKI SAFITRI
NIM. 30622059

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM
ORGANISASI PAC IPNU-IPPNU
KECAMATAN ULUJAMI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah



Oleh:

REFKI SAFITRI
NIM. 30622059

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Refki Safitri

Nim : 30622059

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Kaderisasi Dakwah Dalam Organisasi PAC IPNU-
IPPNU Kecamatan Ulujami

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 24 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Refki Safitri
NIM.30622059

NOTA PEMBIMBING

Dimas Prasetya, M. A.
Perum Asik Residence, Pekalongan
Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri, Refki Safitri

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
c.q. Ketua Program Studi MD (Manajemen Dakwah)
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah Skripsi Saudari:

Nama : Refki Safitri
NIM : 30622059
Prodi : Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Sistem Kaderisasi Dakwah Dalam Organisasi PAC IPNU-
IPPNU Kecamatan Ulujami

Dengan ini saya mohon supaya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 24 Juni 2026

Pembimbing



Dimas Prasetya, M. A.
NIP. 198911152020121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H.
Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **REFKI SAFITRI**
NIM : **30622059**
Judul Skripsi : **SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM ORGANISASI PAC IPNU-IPPNU KECAMATAN ULUJAMI**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 6 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Manajemen Dakwah.

Dewan Penguji

Penguji I

Khaerunnisa Tri Darmaningrum, M.Pd
NIP. 198806302019032005

Penguji II

Irfandi, M.H
NIP. 198511202020121004

Pekalongan, 12 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astuti Hartini, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia NO. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987.

Transliterasi digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1 Konsonan

Fonemena konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

2 Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ . .	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ . .	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba
فَعَلَ : fa`ala
ذَكَرَ : zukira
يَذْهَبُ : yazhabu

سُئِلَ : suila
كَيْفَ : kaifa
حَوْلَ : haula

3 Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4 Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

1 Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2 Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudah al-afāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - *al-madīnah al-munawwarah*
- *al-madīnatul munawwarah*
- طَاحَةٌ - *talhah*

5 Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā	الْبِرِّ	- al-birr
نَزَّلَ	- nazzala		

6 Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

c. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu
الْجَلَالُ	- al-jalālu
الشَّمْسُ	- as-syamsu
الْقَلَمُ	- al-qalamu

7 Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

الْفَرْءُ	- an-nau'
تَأْخُذُ	- ta'khužu
سَيَّيْ	- syai'un
إِنَّ	- inna

8 Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	- Wa auf al-kaila wa-almizān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	- Ibrāhīm al-Khalīl
وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	- Wa innallāha fahuwa khair ar rāziqīn
-	Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	- Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9 Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak digunakan.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muhammadun illā rasul
--------------------------------	-------------------------------

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ - Walaqadra'āhubil-ufuq al-mubīn

Walaqadra'āhubil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - Ar-rahmānir rahīm

- Ar-rahmān ar-rahīm

10 Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.



PERSEMBAHAN

Tidak ada lembar yang paling berarti dan paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang yang telah saya lalui untuk dapat menyelesaikan skripsi ini demi mendapatkan gelar yang sudah saya impikan dari lama. Rasa syukur dan bahagia yang saya rasakan ini akan saya persembahkan juga kepada orang-orang yang sangat berarti dalam proses perjalanan saya, karena berkat doa dan dukungan dari mereka saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada cinta pertamaku sekaligus panutan hidupku, Bapak Sukarman. Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun bapak tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan dan memberikan dukungan secara moral maupun finansial serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat bapak lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga bapak panjang umur dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.
2. Kepada ibuku tercinta, Ibu Dwi Wiarti. Terima kasih telah melahirkan, mendidik dan merawat dengan sepenuh hati. Dari setiap doa yang engkau panjatkan, pelukan, hingga tetesan air matamu, aku belajar arti ketulusan yang sesungguhnya. Tanpamu, aku bukanlah siapa-siapa. Engkaulah sumber kekuatanku, penopang dalam setiap langkah dan cahaya yang selalu menerangi jalan hidupku. Perjuangan dan kasih sayangmu yang tidak terhitung nilainya menjadi alasan terbesar untuk terus berjuang sampai titik ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu bangga, sehat selalu dan panjang umur, karena ibu

harus selalu ada disertai perjuangan dan pencapaian hidup penulis.

3. Kepada kedua adik laki-laki tersayang, A. Ali Ridho dan M. Ali Wafa, yang memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah bentuk dukungan dan motivasi untuk penulis.
4. Kepada keluarga besar, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada dosen pembimbing skripsi penulis, Bapak Dimas Prasetya, M. A., yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran dan perhatian yang bapak berikan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan bapak, mungkin skripsi ini belum bisa selesai. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka konsultasi dengan lapang dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang bapak berikan.
6. Kepada ketua prodi Manajemen Dakwah, Bapak Hanif Ardiansyah, M. M. Terima kasih atas kepemimpinan, kebijakan dan dukungan yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif selama saya menempuh studi. Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud apresiasi.
7. Kepada sekretaris prodi, Bapak Ahmad Hidayatullah, M. Sos. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan dan motivasi yang diberikan selama saya menempuh pendidikan.
8. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta program studi Manajemen Dakwah UIN K.H Abdurahman Wahid Pekalongan. Terima kasih atas ilmu, pengalaman dan nilai-nilai kehidupan yang telah ditanamkan selama perkuliahan, sehingga menjadi bekal berharga dalam penyusunan skripsi ini dan langkah saya ke depan.

9. Kepada teman seperjuangan penulis, Nailatul Izzah dan Fifi Afifah. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan semangat yang selalu diberikan selama proses perkuliahan hingga menyusun skripsi ini. Terima kasih untuk setiap pelukan saat penulis sedih dan merasa sendiri, untuk kesediaan mendengarkan, serta nasihat yang selalu menguatkan. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan ini, yang selalu ada untuk saling mendukung dan bertahan hingga sampai di titik ini.
10. Dan yang terakhir, kepada sahabat terbaik penulis sejak SD hingga saat ini, Ayuk Febi Akhiros Zannah dan Fitratul Insani Haqiqi yang telah menjadi pendengar yang baik atas cerita suka maupun duka, serta selalu memberikan dukungan yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih telah menghibur penulis dengan segala tingkah lucu dan manis kalian. Semoga kebersamaan ini akan selalu terjaga dan tetap seperti ini kedepannya.

MOTTO

“Allah SWT tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah SWT berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*nya. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan, kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

Skripsi ini tidak sempurna, tapi cukup untuk membuat saya wisuda dan mendapatkan gelar S.Sos. Bismillah untuk segala hal baik yang sedang diperjuangkan.

ABSTRAK

Safitri, Refki, 2026. Sistem Kaderisasi Dakwah Dalam Organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Prodi Manajemen Dakwah (MD), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) K. H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Dosen Pembimbing Dimas Prasetya, M. A.

Kata Kunci: Sistem Kaderisasi Dakwah, IPNU-IPPNU, Teori Sistem, Regenerasi Organisasi, PAC Ulujami.

Kaderisasi merupakan proses penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi dakwah melalui regenerasi kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem kaderisasi dakwah serta upaya penguatannya di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan Teori Sistem Ludwig von Bertalanffy sebagai kerangka analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami telah berjalan secara sistematis melalui tahapan perekrutan, pendidikan dan pelatihan, pembinaan, pengembangan, serta evaluasi kader. Penguatan kaderisasi dilakukan melalui peningkatan kualitas pembinaan, pendampingan berkelanjutan, pemberian kesempatan berorganisasi, pengembangan kemampuan kader, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media dakwah. Upaya tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan kesiapan kader sebagai generasi penerus organisasi.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Sistem Kaderisasi Dakwah Dalam Organisasi Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) - Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kecamatan Ulujami”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem kaderisasi yang diterapkan dalam organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami.

Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari tanpa adanya doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang tidak henti-hentinya memberikan kenikmatan hidup, kesehatan, kekuatan, kemudahan, dan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Hanif Ardiansyah, M. M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ahmad Hidayatullah, M. Sos., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

6. Dimas Prasetya, M. A., selaku dosen pembimbing skripsi penulis.
7. Kholid Novianto, MA. Hum., selaku Dosen Wali penulis.
8. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
9. Orang tua dan teman-teman yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
10. Pengurus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami yang telah mengizinkan dan juga memberikan informasi.
11. Semua pihak yang membantu penulis dalam segala hal terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, hanya Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dorongan doanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi para pembaca pada umumnya terlebih bagi Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Amiinnn, Allahumma Sholi'ala Sayyidina Muhammad.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pekalongan, 24 Juni 2026
Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xiv
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Landasan Teori	5
a. Teori Sistem.....	5
b. Kaderisasi Dakwah.....	7
2. Penelitian yang Relevan.....	9
F. Kerangka Berpikir	15
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
2. Sumber Data.....	19
a. Sumber Data Primer	19
b. Sumber Data Sekunder	20
3. Teknik Pengumpulan Data	20
a. Observasi	20
b. Wawancara	20

c. Dokumentasi.....	21
H. Teknik Analisis Data.....	21
I. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TEORI SISTEM DAN KADERISASI DAKWAH.....	25
A. Teori Sistem.....	25
1. Pengertian Sistem.....	25
2. Sejarah Dan Perkembangan Teori Sistem.....	25
3. Konsep Dasar Teori Sistem.....	28
a. Sistem sebagai Kesatuan Utuh (Holistik).....	29
b. Interaksi dan Keterkaitan Antarunsur Sistem.....	29
c. Tujuan Sistem.....	30
d. Batas Sistem (System Boundary).....	30
e. Lingkungan Sistem (System Environment).....	31
B. Teori Kaderisasi Dakwah.....	32
1. Pengertian Kaderisasi Dakwah.....	32
2. Dimensi Dan Komponen Kaderisasi Dakwah.....	32
a. Dimensi Keilmuan (Tsaqāfiyah).....	33
b. Dimensi Spiritual (Rūhiyah).....	33
c. Dimensi Keterampilan Dakwah (Mahārah Da‘wiyah).....	34
d. Dimensi Kepribadian dan Karakter (Syakhṣiyyah).....	34
e. Dimensi Organisasi Dan Kepemimpinan.....	35
f. Dimensi Evaluasi Dan Pengembangan Berkelanjutan.....	35
BAB III SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM	
ORGANISASI PAC IPNU-IPPNU KECAMATAN ULUJAMI.....	37
A. PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami.....	37
1. Sejarah PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami.....	37
2. Program Kegiatan Kaderisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami.....	39

a. Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA)	39
b. Latihan Kader Muda (LAKMUD).....	39
c. Pelatihan Administrasi.....	40
d. Pelatihan Desain Grafis	41
e. Pelatihan Public Speaking	42
f. Pelatihan Persidangan.....	43
3. Visi Misi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami	44
a. Visi	44
b. Misi.....	44
4. Struktur Organisasi.....	45
B. Sistem Kaderisasi Dakwah Dalam PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami	50
1. Sistem Kaderisasi Dakwah.....	50
2. Nilai Keislaman Aswaja.....	52
3. Tujuan dan Hasil Kaderisasi Dakwah	56
4. Strategi Penguatan dan Inovasi Kaderisasi Dakwah.....	57
C. Penerapan sistem kaderisasi dakwah terhadap pengembangan kader di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami?.....	62
BAB IV ANALISIS SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM ORGANISASI PAC IPNU-IPPNU KECAMATAN ULUJAMI.....	
A. Sistem Kaderisasi Dakwah PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami	77
1. Perpaduan (<i>Wholeness</i>)	77
2. Struktur Bertingkat (<i>Hierarchy</i>).....	81
3. Kemampuan Menyesuaikan Diri (<i>Adaptability</i>)	83
4. Keseimbangan (<i>Equilibrium</i>).....	86
5. Pertukaran Dengan Lingkungan (<i>Exchange With Environment</i>)	88

B. Dampak Penerapan Sistem Kaderisasi Dakwah Terhadap Pengembangan Kader PAC IPNU IPPNU Kecamatan Ulujami.....	90
1. Meningkatnya Pemahaman Keislaman dan Nilai-Nilai Ahlussunah wal Jama'ah.....	90
2. Berkembangnya Kemampuan Kepemimpinan	92
3. Meningkatnya Kemampuan Berorganisasi	94
4. Tumbuhnya Rasa Tanggung Jawab dan Loyalitas Kader	95
5. Terbentuknya Regenerasi Kepemimpinan	97
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
LAMPIRAN	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah organisasi adalah alat, tempat, atau sistem yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang sama. Di sisi lain, pengorganisasian merupakan proses untuk menciptakan sistem atau wadah, serta mengatur anggota ke dalam suatu struktur tertentu agar tujuan organisasi bisa terpenuhi. Setiap organisasi memerlukan manajemen untuk mengarahkan dan mencapai tujuan yang sesuai dengan sumber daya yang ada. Manajemen yang baik, didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang cukup, adalah faktor penting untuk keberhasilan organisasi. Di antara berbagai unsur organisasi seperti modal dan teknologi, sumber daya manusia memiliki peran yang paling penting, karena merekalah yang mengelola dan memanfaatkan unsur-unsur lainnya dengan cara yang paling efektif.¹

Suatu organisasi memiliki beberapa elemen fundamental yang menjadi dasar pembentukannya. Pertama, organisasi memiliki tujuan bersama yang dikejar secara kompak. Adanya tujuan yang sama ini mendukung penyatuan visi, misi, dan panduan dari seluruh bagian dalam organisasi. Kedua, kerja sama antara dua individu atau lebih sangat penting dalam mewujudkan tujuan kolektif. Ketiga, organisasi melakukan pembagian tugas yang efektif dan efisien untuk meningkatkan hasil kerja. Keempat, setiap anggota harus menunjukkan komitmen dan keinginan untuk berkontribusi mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, unsur-unsur dasar ini mendukung terbentuknya organisasi yang ideal. Secara umum, organisasi dapat diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama secara terstruktur, terencana, berfokus, dan

¹ Eri Susan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 9, no. 2 (2019): 952–62.

terkendali untuk mencapai tujuan bersama dengan cara yang efisien.

Sebuah organisasi dapat mencapai tujuannya dengan adanya sistem kaderisasi yang kokoh. Kaderisasi dilakukan melalui rekrutmen anggota baru yang akan melanjutkan visi dan misi organisasi. Perkembangan organisasi sangat tergantung pada kebersamaan dan kolaborasi tim, sehingga sinergi yang kuat adalah kunci untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, proses pembelajaran di dalam organisasi merupakan faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga membentuk karakter serta moral individu yang lebih baik.²

IPNU dan IPPNU adalah organisasi yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Organisasi ini berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan, pembinaan, sosial, kebangsaan, dan agama. Tugas utamanya adalah menjadi wadah bagi para pelajar Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan dan pengembangan diri, dengan tujuan menghasilkan kader-kader penerus NU yang dapat mengamalkan dan mempertahankan ajaran Islam Ahlul sunnah wal Jama'ah serta melanjutkan semangat, nilai, dan karakter keNU-an. Generasi muda pelajar Indonesia menjadi pionir dalam mendorong perubahan menuju arah yang lebih baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka memiliki peran penting sebagai penerus tongkat estafet dalam pembangunan bangsa dan calon pemimpin di masa depan. Dengan idealisme yang masih sangat murni dan baru, para pelajar memiliki potensi yang besar untuk menentukan arah kebijakan demi kemajuan negara ini. Oleh karena itu, pemikiran mereka harus didengar dan difasilitasi oleh pemerintah. Saat ini, kontribusi generasi muda terlihat dalam keberadaan organisasi seperti IPNU, yang muncul dari kebutuhan untuk melahirkan pemimpin umat dan bangsa. Organisasi ini menekankan

² Novika Wahirotul Amanah, *Pola Rekrutmen Peminan Komisariat Pondok Pesantren (Ipnu-Ippnu) Dalam Mengembangkan Organisasi Santri Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Kabupaten Jember*. (Undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), <https://digilib.uinkhas.ac.id/11816/>.

pentingnya pembentukan sikap yang matang, ketahanan mental, kebijaksanaan dalam bertindak, kecerdasan spiritual, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan inovasi tinggi.³

Secara normatif, kedudukan IPNU dan IPPNU sebagai organisasi dakwah telah ditegaskan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Dalam Anggaran Dasar IPNU disebutkan bahwa IPNU bertujuan “terbentuknya pelajar bangsa yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama’ah” (AD IPNU). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas IPNU mengandung misi dakwah yang berorientasi pada pembinaan keimanan, keilmuan, dan akhlak pelajar. Hal yang sama juga ditegaskan dalam Anggaran Dasar IPPNU yang menyatakan bahwa IPPNU bertujuan membentuk pelajar putri yang beriman, bertakwa, berpengetahuan luas, serta berakhlakul karimah sesuai nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama’ah.⁴

Dengan memilih Kecamatan Ulujami di Kabupaten Pemalang sebagai lokasi penelitian yang tepat, karena PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami merupakan organisasi yang secara aktif melaksanakan proses kaderisasi dakwah melalui berbagai kegiatan formal maupun nonformal, seperti MAKESTA, LAKMUD, pembinaan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Di sisi lain, organisasi ini juga menghadapi tantangan berupa menurunnya partisipasi generasi muda dalam mengikuti kegiatan organisasi dan proses kaderisasi. Kondisi tersebut menjadikan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana sistem kaderisasi dakwah diterapkan serta

³ Nur Aisya Risqiya And Wahyu Eko Pujiyanto, *Pengaruh Keikutsertaan Organisasi Ipnu-Ippnu Terhadap Keanggotaan Di Desa Pagerngumbuk*, Journal Of Research And Publication Innovation 2, No. 1 (2024): 21–25.

⁴ Khusnul Khotimah, *Anggaran Dasar Ikatan Pemuda Pemudi Nahdlatul Ulama*, dokumen organisasi (salinan), <https://share.google/v1UDfJvmHGOJ4j9Fq>, diakses pada 22 Desember 2025.

berbagai upaya yang dilakukan organisasi dalam memperkuat kaderisasi bagi generasi penerus. Selain itu, lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam. Di samping itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan mental anggota, menumbuhkan motivasi pribadi, serta menghasilkan kader yang mandiri dan memiliki kemampuan organisasi yang baik.⁵ Adapun kegiatan secara non formal yang dilakukan oleh PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami diantaranya ziarah kubur, khotmil qur'an, dan sholawatan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengarahkan para remaja di Kecamatan Ulujami agar mengikuti kegiatan yang positif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kaderisasi dakwah yang diterapkan dalam organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami?
2. Bagaimana dampak penerapan sistem kaderisasi dakwah terhadap pengembangan kader di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian rumusan masalah yang ada, sehingga tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem kaderisasi dakwah yang diterapkan dalam organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan sistem kaderisasi dakwah terhadap pengembangan kader di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berharap penelitian ini mampu

⁵ W. Eka Wahyudi and Mufarrihul Hazin, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018, 63–64.

memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Meningkatkan wawasan mengenai pentingnya sistem kaderisasi pengurus PAC IPNU-IPPNU dalam upaya meningkatkan kualitas para anggotanya.
 - b. Mendorong peningkatan efektivitas pelaksanaan sistem kaderisasi bagi para pelajar NU di Kecamatan Ulujami.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi PAC IPNU-IPPNU Ulujami, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah yang berguna sebagai bahan masukan dan pedoman dalam upaya mengoptimalkan sistem kaderisasi pengurus PAC IPNU-IPPNU Ulujami guna meningkatkan jumlah anggotanya.
 - b. Bagi pembaca, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber bacaan bagi peneliti lain, serta menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis atau memiliki fokus kajian yang sejalan dengan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Teori Sistem

Teori sistem menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk memahami dinamika organisasi, termasuk organisasi dakwah. Secara garis besar, teori ini menjelaskan bahwa organisasi merupakan suatu kesatuan yang tersusun dari berbagai unsur yang saling terhubung dan bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu. Setiap unsur di dalamnya memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing, tetapi tetap saling bergantung sehingga membentuk satu kesatuan sistem yang utuh dan terintegrasi. Menurut Ludwig von Bertalanffy, penggagas *General System Theory*, sistem diartikan sebagai sekumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama

lain serta berinteraksi dengan lingkungannya. Definisi ini menegaskan bahwa sistem tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus beradaptasi dan merespon berbagai pengaruh dari luar agar tetap bertahan dan berfungsi dengan baik.

Sementara itu, teori sistem menempatkan organisasi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar (subsistem). Dengan demikian, organisasi memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungannya dan saling memengaruhi satu sama lain. Ia menambahkan bahwa sistem yang efektif memiliki beberapa ciri, seperti keterpaduan (*wholeness*), struktur bertingkat (*hierarchy*), kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan (*adaptability*), keseimbangan (*equilibrium*), serta adanya proses pertukaran dengan lingkungan (*exchange with environment*).⁶ Pemahaman yang komprehensif terhadap organisasi hanya dapat dilakukan apabila organisasi dipandang sebagai suatu sistem. Di dalamnya terdapat unsur-unsur penting seperti individu, struktur formal, pola interaksi informal, dan hubungan antar peran maupun status sosial. Hal ini menegaskan bahwa setiap bagian dalam organisasi saling terhubung secara fungsional dan tidak dapat dipisahkan.

Organisasi merupakan sistem sosial terbuka (*open social system*) yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya melalui tiga proses utama: input, transformasi, dan output. Artinya, keberlangsungan suatu organisasi bergantung pada kemampuannya dalam menerima masukan dari luar, mengolahnya menjadi aktivitas yang produktif, serta menghasilkan keluaran yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks organisasi dakwah, teori sistem memiliki relevansi yang

⁶ Mustiqowati Ummul Fithriyyah, Perancang Sampul, And Chalid Tualeka, *Dasar-Dasar Teori Organisasi*, N.D.

kuat karena kegiatan dakwah dan proses kaderisasi tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Setiap unsur dalam organisasi seperti pengurus, kader, program kerja, hingga masyarakat sebagai sasaran dakwah saling berhubungan dan membentuk sistem yang terkoordinasi. Contohnya, dalam sistem kaderisasi dakwah PAC IPNU-IPPNU, terdapat tahapan input berupa perekrutan calon kader, proses berupa pembinaan dan pelatihan, serta output berupa kader yang memiliki kemampuan dan komitmen untuk berdakwah serta mengabdikan kepada masyarakat.

b. Kaderisasi Dakwah

Kaderisasi atau pengaderan, merupakan suatu proses atau usaha untuk mendidik dan membentuk individu agar siap menjadi seorang kader. Sementara itu, kader merupakan individu yang dipersiapkan untuk memegang peranan penting dalam suatu organisasi, pemerintahan, atau partai politik. Kaderisasi adalah proses komprehensif dalam membentuk pola pikir, kepribadian, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang terencana agar kader mampu memiliki bekal yang cukup untuk berperan aktif dalam masyarakat dan organisasi. Istilah “kader” dapat diartikan sebagai aspiran, calon, atau kandidat. Sedangkan “pengaderan” merupakan sinonim dari kaderisasi yang mencakup kegiatan pelatihan, pembibitan, atau pendidikan. Kaderisasi pada dasarnya merupakan proses pembentukan dan pelatihan calon anggota baru dalam sebuah organisasi, baik yang berada di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Dengan demikian, kaderisasi menjadi hal yang esensial dalam membangun sistem kerja organisasi yang mandiri dan berkesinambungan. Tujuan utama kaderisasi adalah mempersiapkan generasi penerus yang siap

melanjutkan perjuangan organisasi. Kader sendiri adalah individu yang telah ditempa melalui pelatihan dan pendidikan agar memiliki kemampuan serta kedisiplinan di atas rata-rata. Oleh sebab itu, dalam organisasi apapun, kaderisasi menjadi inti dari keberlangsungan perjuangan organisasi. Tanpa adanya proses ini, sulit bagi organisasi untuk berkembang dan terus berjalan.⁷

Dakwah adalah kegiatan mengajak dan menyeru manusia dengan berbagai cara, baik melalui ucapan, tulisan, maupun tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuan utamanya ialah memengaruhi individu maupun kelompok agar tumbuh pemahaman, kesadaran, serta pengamalan terhadap ajaran agama tanpa paksaan. Selain itu, dakwah dipahami sebagai proses yang berkelanjutan, di mana para pelaku dakwah berupaya membimbing mad'u (objek dakwah) untuk menapaki jalan Allah dan secara bertahap menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak terjadi secara spontan, melainkan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkesinambungan guna mengarahkan perubahan perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁸ Penerapan teori kaderisasi dakwah dalam suatu organisasi merupakan bentuk nyata dari proses pembentukan kader yang memiliki keunggulan spiritual, intelektual, dan moral. Dalam lingkup organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami, proses kaderisasi dakwah disusun secara terstruktur dan berjenjang melalui tahapan-tahapan yang sistematis, meliputi kegiatan perekrutan, pembinaan, pengabdian, hingga evaluasi kader.

⁷ Rachmat Kurniawan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Kaderisasi Anggota Ansor Kabupaten Banyumas*, Ed. Agus Salim Chamidi Agus Salim Chamidi And S. Pd I. Umi Arifah (Magnum Pustaka Utama, Iainu Press, 2022), <https://Eprints.Iainu-Kebumen.Ac.Id/Id/Eprint/695/>.

⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Prenada Media, 2024).

Tahap awal dari proses kaderisasi dimulai dengan perekrutan anggota baru, yang dilaksanakan melalui kegiatan MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota). Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah pengenalan dasar organisasi bagi calon anggota agar memahami nilai, tujuan, dan arah perjuangan IPNU-IPPNU. Tahap berikutnya adalah pembinaan kader, yang menjadi inti dari keseluruhan proses kaderisasi. Pada tahap ini, kader mendapatkan pembinaan melalui kegiatan LAKMUD (Latihan Kader Muda) serta pelatihan-pelatihan internal yang difokuskan pada pengembangan kemampuan kepemimpinan, manajemen organisasi, dan pemahaman keagamaan. Setelah melalui masa pembinaan, kader diarahkan pada tahap pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, kader diharapkan mampu menerapkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama proses pelatihan dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan dakwah di lingkungan sosialnya. Tahap terakhir dalam sistem kaderisasi adalah evaluasi dan regenerasi kader. Evaluasi dilakukan secara rutin oleh pengurus PAC melalui rapat kaderisasi, forum upgrading kader, serta kegiatan Rapat Pimpinan Cabang (Rapimcab), dengan tujuan menilai keberhasilan pelaksanaan kaderisasi sekaligus mempersiapkan proses regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan.

2. Penelitian yang Relevan

Setelah menelusuri dari berbagai referensi dan sumber, yang dimana memiliki hubungan atau keterkaitan antara peneliti satu dengan yang lain. Di mana dari penelitian terdapat persamaan. Dalam hal tersebut, maka penelitian yang membahas tentang Organisasi PAC IPNU IPPNU bukan yang pertama. Terdapat beberapa karya penelitian yang bisa digunakan menjadi referensi atau rujukan dalam mendorong penulisan skripsi :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Danial Kubro (2023), dengan judul *“Strategi Kaderisasi dalam Meningkatkan Kemampuan Leadership Mahasiswa (Studi Kepengurusan HMJ Manajemen Dakwah IAIN Pekalongan Periode Pertama 2017–2018)”* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi empat komponen utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kaderisasi di HMJ Manajemen Dakwah dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD), seminar, makrab, dan musyawarah besar. Program-program tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa, khususnya dalam hal tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama tim. Faktor pendukungnya meliputi dukungan finansial serta semangat anggota, sedangkan faktor yang menjadi penghambatnya meliputi keterbatasan sumber daya manusia serta rendahnya budaya organisasi. Penelitian Kubro memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti proses kaderisasi dalam organisasi yang berorientasi pada dakwah. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar. Kubro berfokus pada strategi kaderisasi mahasiswa di lingkungan kampus untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan administratif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada sistem kaderisasi dakwah dalam organisasi pelajar keagamaan IPNU-IPPNU di tingkat kecamatan. Selain itu, Kubro mendasarkan

analisisnya pada teori manajemen umum, sementara penelitian ini menggunakan teori sistem dakwah dan pembinaan kader Islam.⁹

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Laylatul Muniroh (2021), dengan judul *“Peran Kaderisasi dalam Meningkatkan Militansi Anggota IPNU IPPNU di Kecamatan Sukodadi Lamongan”* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus serta anggota IPNU-IPPNU yang telah mengikuti proses kaderisasi berjenjang seperti MAKESTA dan LAKMUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kaderisasi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan militansi anggota, yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, loyalitas, dan semangat berorganisasi. Melalui kegiatan kaderisasi yang berjenjang dan terarah, terbentuk kader yang aktif, disiplin, dan berdedikasi terhadap visi dan misi organisasi. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan kaderisasi antara lain dukungan dari pembina dan alumni, sementara hambatannya mencakup keterbatasan dana serta minimnya pelatihan lanjutan pasca-kaderisasi. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Laylatul Muniroh menyoroti peran kaderisasi dalam menumbuhkan militansi anggota, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada sistem kaderisasi dakwah, yang mencakup pola, struktur, dan mekanisme pembinaan kader dalam organisasi PAC IPNU-IPPNU

⁹ Achmad Danial Kubro, *Strategi kaderisasi dalam meningkatkan kemampuan leadership mahasiswa (studi kepengurusan HMJ manajemen dakwah IAIN Pekalongan periode pertama / 2017 - 2018)*, (undergraduate_thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.

Kecamatan Ulujami. Penelitian Laylatul lebih menekankan pada aspek ideologis dan motivasional, sementara penelitian ini berorientasi pada aspek sistematis dan fungsional dalam pembinaan kader dakwah. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam tema besar, yakni sama-sama membahas kaderisasi dalam lingkungan IPNU-IPPNU. Bedanya, penelitian ini memperluas kajian dengan menyoroti pembentukan kader dakwah yang berkelanjutan, tidak hanya menekankan militansi organisasi, tetapi juga penguatan peran kader sebagai pelaku dakwah di masyarakat.¹⁰

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Haifa Nadya Herdiani (2023), dengan judul *“Calon Da’i Pondok Pesantren Modern Arrisalah Slahung Ponorogo”* Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*), di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi yang melibatkan ustadz pembimbing serta santri yang sedang menjalani proses pembinaan sebagai calon da’i. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan calon da’i di pesantren dilakukan melalui sistem kaderisasi dakwah internal yang berlangsung secara berjenjang. Kegiatan tersebut mencakup pelatihan ceramah, praktik khutbah, keterlibatan dalam organisasi santri, serta bimbingan langsung dari para ustadz. Proses pembinaan ini terbukti efektif dalam membentuk santri yang memiliki kemampuan berdakwah, kedisiplinan tinggi, dan akhlak yang baik. Penelitian Haifa memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, karena keduanya sama-sama meneliti proses

¹⁰ Lailatul Muniroh, *Peran Kaderisasi Dalam Meningkatkan Militansi Anggota IPNU IPPNU Di Kecamatan Sukodadi Lamongan*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

pembinaan kader dakwah. Namun, terdapat perbedaan konteks dan fokus penelitian. Haifa meneliti kaderisasi calon da'i di lingkungan pesantren, yang berorientasi pada pembentukan pribadi da'i secara spiritual dan moral. Sementara itu, penelitian ini menitik beratkan pada sistem kaderisasi dakwah dalam organisasi pelajar keagamaan IPNU-IPPNU yang bersifat sosial dan struktural, dengan tujuan membentuk kader dakwah yang berperan aktif dalam masyarakat.¹¹

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syuhrawardi (2024), berjudul *“Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Darul Amien Nagara Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan”* memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas proses kaderisasi dalam lembaga dakwah Islam. Syuhrawardi Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, serta dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pimpinan pondok, ustadz, dan santri, sedangkan objeknya adalah pelaksanaan kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Darul Amien, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses kaderisasi da'i dilakukan melalui berbagai kegiatan pembinaan seperti Organisasi Santri Darul Amien (OSDA), Muhadharah, Khidmah Tarbawiyah, 'Amaliyatut Tadris, Hifz Surah, Latihan Khutbah, serta pembacaan Kitab Kuning. Faktor yang

¹¹ Haifa Nadya Herdiani, *Kaderisasi Calon Da'i Pondok Pesantren Modern Arrisalah Slahung Ponorogo*, (diploma, IAIN Ponorogo, 2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/23953/>.

mendukung proses kaderisasi antara lain adanya sistem kelulusan yang terarah dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan santri di masa depan, sedangkan kendalanya mencakup kurangnya semangat belajar, rendahnya rasa percaya diri, serta minimnya partisipasi santri dalam kegiatan organisasi. Adapun persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama meneliti pembinaan kader dakwah untuk mencetak generasi muda Islam yang berilmu, berakhlak, dan siap berdakwah. Keduanya juga menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara perbedaannya terdapat pada objek dan konteks penelitian, di mana penelitian Syuhrawardi meneliti lembaga pondok pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan yang membina santri secara intensif, sedangkan penelitian ini meneliti organisasi pelajar IPNU-IPPNU, yang bersifat sosial-keagamaan dan bergerak dalam lingkungan masyarakat umum, bukan lembaga pendidikan formal.¹²

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhajjah (2021), dengan judul *“Strategi Dakwah IMM terhadap Kaderisasi di Komisariat Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar”* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utamanya terletak pada penerapan strategi dakwah serta sistem kaderisasi yang diterapkan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dalam membentuk kader

¹² Muhammad Syuhra Wardi, *Kaderisasi Da'i Di Pondok Pesantren Darul Amien Nagara Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, (UIN Antasari, 2024).

dakwah di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah IMM dilaksanakan melalui tiga komponen utama, yaitu sosialisasi organisasi, kaderisasi internal, dan pembinaan kader. Proses kaderisasi dilakukan secara bertahap mulai dari perekrutan anggota baru hingga tahap pengembangan kader setelah mengikuti pelatihan. Adapun kendala yang ditemukan dalam pelaksanaannya antara lain rendahnya partisipasi mahasiswa dan kurangnya penyesuaian waktu kegiatan dengan jadwal akademik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai proses kaderisasi dakwah, yang sama-sama bertujuan mencetak generasi muda Islam yang memiliki kemampuan dan komitmen dalam berdakwah. Namun, terdapat perbedaan pada konteks lembaga dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Nurhajjah menyoroti organisasi mahasiswa (IMM) yang berperan dalam dakwah intelektual di lingkungan kampus, sedangkan penelitian ini berfokus pada organisasi pelajar NU PAC IPNU-IPPNU yang berorientasi pada kegiatan dakwah sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, penelitian Nurhajjah menjadi rujukan yang relevan karena menggambarkan implementasi strategi dakwah dalam sistem kaderisasi secara nyata, meskipun dilakukan pada objek dan lingkungan yang berbeda.¹³

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu pola atau struktur sistematis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar konsep, variabel, atau fenomena dalam sebuah penelitian atau

¹³ Nurhajjah, *Strategi Dakwah Imm Terhadap Kaderisasi Di Komisariat Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar*, (Uin Alauddin Makassar, 2021).

kajian. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam memahami bagaimana teori, data, dan hipotesis saling terkait dan mengarahkan proses analisis.¹⁴ Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan model konseptual yang berfungsi sebagai dasar teori yang berhubungan dengan berbagai faktor dalam penelitian. Kerangka berpikir juga dapat dipahami sebagai bentuk visualisasi dalam wujud bagan yang saling berkaitan. Melalui bagan tersebut, kerangka berpikir dapat diartikan sebagai alur logis yang menggambarkan proses berpikir dalam suatu penelitian.¹⁵

Berikut alur kerangka berpikir dari penelitian ini:

¹⁴ Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", (2017).

¹⁵ Indra Prasetya, *Metode Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik* (UMSU PRESS, n.d.).



Bagian 1.1 Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari persoalan utama, yaitu berkurangnya partisipasi generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan sistem kaderisasi dakwah yang ada belum berjalan

secara maksimal dalam menumbuhkan semangat, loyalitas, dan partisipasi anggota terhadap organisasi. Dalam mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Sistem yang dikemukakan oleh Ludwig von Bertalanffy sebagai dasar analisis. Teori ini memandang organisasi sebagai sistem terbuka (*open system*) yang terdiri atas berbagai elemen yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap komponen memiliki fungsi tertentu, namun tetap saling bergantung satu sama lain agar tercipta perpaduan (*wholeness*), struktur bertingkat (*hierarchy*), kemampuan menyesuaikan diri (*adaptability*), keseimbangan (*Equilibrium*) serta hubungan timbal balik dengan lingkungan (*Exchange With Environment*).

Melalui penerapan teori sistem ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan bahwa keberhasilan kaderisasi dakwah tidak hanya bergantung pada satu faktor saja, melainkan oleh sinergi antara seluruh komponen yang saling mendukung dalam sistem organisasi. Dengan demikian, apabila seluruh unsur kaderisasi berjalan secara terpadu dan terarah, maka partisipasi generasi muda akan meningkat, dan eksistensi organisasi PAC IPNU-PPNU Kecamatan Ulujami akan semakin kuat dalam menjalankan peran dakwahnya di tengah masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses atau metode pengkajian yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk mengungkap suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Tujuan utamanya adalah untuk menemukan solusi atau jawaban atas permasalahan yang dikaji, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk kesimpulan akhir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena yang terjadi melalui pengamatan langsung terhadap objek di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk menelusuri kondisi alami dari

objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Dalam penerapannya, data diperoleh menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, kemudian dianalisis dengan metode induktif. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna yang mendalam daripada mencari generalisasi yang luas.¹⁶ Artinya penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi dan data dengan cara terjun langsung di lapangan, yaitu bergabung langsung dengan PAC IPNU-IPPNU Ulujami saat melakukan kegiatan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung kepada Ketua PAC IPNU IPPNU Kecamatan Ulujami, Wakil Ketua, pengurus, dan anggota yang terlibat dalam proses kaderisasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan sistem kaderisasi dakwah berdasarkan komponen input, proses, output, dan feedback sesuai dengan *General System Theory*. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi dan verifikasi terhadap seluruh data sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai

¹⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Syakir Media Press, 2021).

sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari pengurus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Adapun sumber data sekunder mencakup dokumen organisasi, antara lain AD/ART, pedoman kaderisasi, serta laporan kegiatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap kondisi objek penelitian di lapangan. Teknik ini dapat didukung dengan berbagai alat bantu seperti tes, angket, gambar, maupun rekaman suara. Dalam pelaksanaannya, pedoman observasi memuat beragam aktivitas yang dapat diamati. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mendatangi narasumber untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti juga hadir di lokasi penelitian guna menyaksikan proses kaderisasi secara nyata serta mencatat berbagai kondisi yang terjadi di lapangan. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa proses kaderisasi dijalankan melalui manajemen yang mencakup fungsi-fungsi utama seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data melalui komunikasi verbal yang disesuaikan dengan topik permasalahan yang sedang dikaji.¹⁷ Proses wawancara

¹⁷ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan, Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020).

dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung saat observasi berlangsung, dengan fokus pada isu yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan ketua umum, koordinator departemen kaderisasi, dan lima anggota pengurus PAC IPNU-IPPNU lainnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi terkait sistem kaderisasi yang diterapkan oleh pengurus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami dalam upaya menambah jumlah anggotanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada proses pengumpulan data empiris yang terjadi di lapangan, berupa foto kegiatan serta bukti pencapaian yang diperoleh oleh PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Data tersebut digunakan untuk memperkuat informasi dan hasil penelitian.

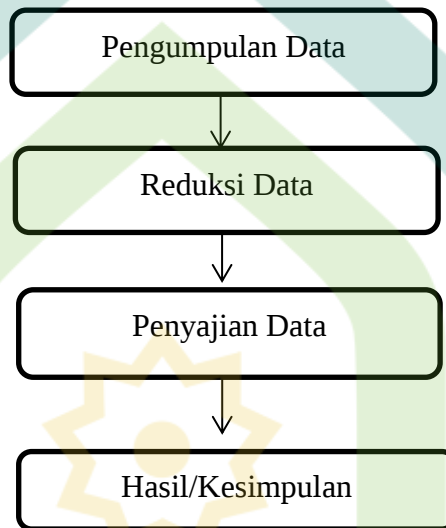
H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyusunan dan pengorganisasian data secara sistematis dari hasil transkrip wawancara. Proses ini dilakukan baik saat pengumpulan data sedang berlangsung maupun setelah seluruh data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses pengumpulan, penyajian, dan penafsiran data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁸

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan atas tiga alur tahapan antara lain yaitu reduksi data (proses pemilihan atau penyederhanaan data), penyajian data (pembuatan laporan hasil penelitian), dan Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif deskriptif. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta Cv, 2021).

direduksi dan disajikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan kembali data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.



Bagian 1.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.¹⁹

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Ed. III (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 12–14.

IPPNU Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem kaderisasi, seperti proses kaderisasi, tahapan kaderisasi, kendala yang dihadapi, serta langkah-langkah untuk memperkuat kaderisasi dakwah.

Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan General System Theory yang dikemukakan oleh Ludwig von Bertalanffy. Dalam penelitian ini, teori sistem digunakan sebagai pisau analisis untuk menginterpretasikan temuan penelitian melalui lima karakteristik sistem, yaitu perpaduan (*wholeness*), struktur bertingkat (*hierarchy*), kemampuan menyesuaikan diri (*adaptability*), keseimbangan (*equilibrium*), dan pertukaran dengan lingkungan (*exchange with environment*). Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti dapat menjelaskan bagaimana sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami berjalan sebagai suatu sistem yang saling berkaitan.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna dari hasil analisis berdasarkan data yang telah diperoleh serta melakukan pengecekan kembali melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar kesimpulan yang dihasilkan valid dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pembahasan yang utuh. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II membahas kerangka teori yang menjadi landasan penelitian,

meliputi teori sistem, kaderisasi dakwah, dan organisasi masyarakat. Bab III menyajikan gambaran umum objek penelitian serta hasil penelitian mengenai sistem kaderisasi dakwah dalam organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Bab IV berisi analisis hasil penelitian yang mengkaji secara mendalam sistem kaderisasi dakwah yang diterapkan oleh pengurus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem kaderisasi dakwah di masa yang akan datang.



BAB II

TEORI SISTEM DAN KADERISASI DAKWAH

A. Teori Sistem

1. Pengertian Sistem

Teori Sistem (*General System Theory*) merupakan suatu pendekatan *interdisipliner* yang berusaha memahami fenomena dengan melihatnya sebagai suatu keseluruhan yang utuh (holistik), bukan sekadar kumpulan bagian-bagian yang berdiri sendiri. Teori ini menekankan bahwa setiap sistem tersusun dari unsur-unsur yang saling berhubungan, saling memengaruhi, dan membentuk suatu kesatuan yang terorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Ludwig von Bertalanffy sebagai tokoh utama Teori Sistem mendefinisikan sistem sebagai “*a set of elements standing in interrelation among themselves and with the environment*”, yaitu sekumpulan unsur yang saling berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya.²⁰ Definisi ini menunjukkan bahwa hakikat sistem tidak hanya terletak pada unsur-unsurnya, tetapi terutama pada pola hubungan dan interaksi antar unsur tersebut. Dalam konteks keilmuan modern, Teori Sistem lahir sebagai kritik terhadap pendekatan mekanistik dan reduksionistik yang memandang realitas hanya dari bagian-bagiannya. Pendekatan reduksionistik dianggap tidak memadai dalam menjelaskan fenomena kompleks, terutama dalam bidang biologi, sosial, organisasi, dan dakwah, yang di dalamnya terdapat interaksi dinamis dan tujuan bersama.²¹

2. Sejarah Dan Perkembangan Teori Sistem

Pada awal abad ke-20, pendekatan ilmiah dominan masih bersifat mekanistik dan reduksionistik, yaitu

²⁰ Bertalanffy, Ludwig von. 1968. *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller. Hlm 55.

²¹ Ibid. hlm 30-31.

mempelajari fenomena dengan cara memecahnya menjadi bagian-bagian terkecil. Pendekatan ini berhasil dalam ilmu fisika dan kimia, tetapi mengalami keterbatasan ketika diterapkan pada ilmu kehidupan dan sosial karena fenomena tersebut menunjukkan interaksi yang dinamis, kompleks, dan saling ketergantungan antarunsur yang tidak mudah dijelaskan oleh analisis bagian terpisah.²² Untuk menjembatani keterbatasan tersebut, para pemikir mulai merumuskan suatu pendekatan yang menekankan keterkaitan dan keseluruhan (*wholeness*). Akar pemikiran ini akhirnya dikenal sebagai *General System Theory* (GST).

Tokoh awal yang sangat berpengaruh adalah Ludwig von Bertalanffy, seorang ahli biologi dari Austria. Pada tahun 1968, Bertalanffy secara formal memperkenalkan *General System Theory* dengan tujuan menyediakan kerangka konseptual universal yang dapat digunakan lintas disiplin ilmu. Menurut Bertalanffy, sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Fokus utama teorinya bukan sekadar pada unsur, tetapi pada hubungan dan organisasi unsur tersebut.²³ Bertalanffy mengkritik pendekatan fragmentaris karena cenderung mengabaikan hubungan sebab-akibat yang saling terkait dalam sistem yang lebih besar. GST memperkenalkan konsep bahwa karakteristik keseluruhan sistem tidak dapat direduksi sepenuhnya ke karakteristik bagian-bagiannya. Konsep ini kemudian menjadi dasar bagi kajian sistem dalam berbagai bidang.

Setelah GST diperkenalkan, konsep sistem mulai diadopsi dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam ilmu sosial dan manajemen. Pada era 1970-an sampai 1990-an, teori sistem mulai dipakai untuk mempelajari organisasi,

²² Zainal Abidin, *Teori Organisasi dan Sistem Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 16–17.

²³ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications* (New York: George Braziller, 2016), hlm. 38–39.

komunikasi, dan perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas. Organisasi dipandang sebagai sistem sosial yang terbuka, terdiri dari subsistem yang berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan eksternal.²⁴ Dalam konteks organisasi, pendekatan sistem membantu memahami dinamika hubungan antarbagian seperti sumber daya manusia, struktur organisasi, teknologi, dan budaya organisasi, serta bagaimana bagian-bagian tersebut berkontribusi terhadap tujuan organisasi secara keseluruhan.

Salah satu perkembangan penting dalam sejarah teori sistem adalah konsep sistem terbuka (*open system*). Berbeda dengan sistem tertutup yang bertahan sendiri tanpa pertukaran dengan lingkungan, sistem terbuka menerima input dari lingkungan, memprosesnya, menghasilkan output, dan menerima umpan balik (*feedback*) yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan perilaku sistem di masa mendatang.²⁵ Kerangka *input-process-output* ini menjadi model dasar yang digunakan dalam banyak kajian organisasi, teknologi informasi, pendidikan, dan bahkan kajian sosial lainnya karena memberi pemahaman mengenai bagaimana suatu sistem bekerja secara dinamis dan selalu dipengaruhi oleh konteks lingkungan.

Memasuki era kontemporer, terutama dalam dua dekade terakhir, teori sistem berkembang ke arah *systems thinking* dan studi *complex systems*. *Systems thinking* merupakan pendekatan berpikir yang menekankan pemahaman hubungan antarkomponen sistem, keterkaitan sebab-akibat, pola, dan struktur yang berada di balik gejala yang tampak. Pendekatan ini menolak pemikiran linier sederhana dan menggantinya dengan pemikiran yang mampu menangkap dinamika sistem yang kompleks dan seringkali

²⁴ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (17th ed.; Pearson, 2017), hlm. 28–29.

²⁵ Richard L. Daft, *Organization Theory and Design* (13th ed.; Cengage Learning, 2018), hlm. 50–51.

bersifat non-linier.²⁶ Selain itu, kajian complex systems berkembang dengan mengintegrasikan perspektif dari matematika, fisika, biologi, ekonomi, dan ilmu sosial untuk mempelajari sistem yang menunjukkan adaptasi, evolusi, dan perilaku emergen yang tidak dapat diprediksi dari hanya melihat masing-masing komponen secara terpisah. Pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat kompleksitas tantangan global saat ini seperti perubahan iklim, sistem ekonomi global, organisasi modern, dan jaringan sosial digital. Dalam praktiknya, teori sistem sekarang tidak hanya menjadi kerangka teoritik, tetapi juga alat analisis yang luas digunakan dalam penelitian organisasi, teknologi informasi, pendidikan, kesehatan masyarakat, dan pengembangan kebijakan publik. Penerapan teori sistem membantu para praktisi dan akademisi merumuskan strategi yang lebih holistik, responsif terhadap perubahan lingkungan, serta mampu menyeimbangkan berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan.²⁷

3. Konsep Dasar Teori Sistem

Teori sistem merupakan pendekatan konseptual yang memandang suatu fenomena sebagai kesatuan yang saling terhubung antara bagian-bagiannya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami realitas yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat dijelaskan secara parsial. Dalam teori sistem, fokus utama bukan hanya pada elemen sistem, tetapi pada hubungan, pola, dan mekanisme kerja antarunsur yang membentuk keseluruhan sistem.²⁸ Secara umum, konsep dasar teori sistem meliputi beberapa aspek utama, yaitu: sistem sebagai kesatuan utuh (holistik), interaksi

²⁶ Jamshid Gharajedaghi, *Systems Thinking: Managing Chaos and Complexity* (3rd ed.; Morgan Kaufmann, 2020), hlm. 12–15.

²⁷ Donella H. Meadows, *Thinking in Systems: A Primer* (Chelsea Green Publishing, 2022), hlm. 8–11.

²⁸ Donella H. Meadows, *Thinking in Systems: A Primer* (Chelsea Green Publishing, 2022), hlm. 8.

antarunsur sistem, tujuan sistem, batas sistem, dan lingkungan sistem.

a. Sistem sebagai Kesatuan Utuh (Holistik)

Sistem dipahami sebagai suatu kesatuan utuh yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendekatan holistik menegaskan bahwa karakteristik keseluruhan sistem tidak dapat dijelaskan hanya dengan memahami bagian-bagiannya secara terpisah. Makna dan fungsi setiap unsur baru dapat dipahami ketika ditempatkan dalam konteks sistem secara keseluruhan.²⁹ Pendekatan ini berkembang sebagai kritik terhadap pendekatan reduksionistik yang memecah fenomena kompleks menjadi bagian-bagian kecil tanpa memperhatikan keterkaitannya. Dalam teori sistem, keseluruhan sistem memiliki sifat-sifat baru (*emergent properties*) yang tidak dimiliki oleh unsur-unsurnya secara individual.³⁰ Dalam konteks organisasi, pendekatan holistik berarti melihat organisasi sebagai satu kesatuan yang terdiri dari manusia, struktur, nilai, budaya, dan lingkungan yang saling memengaruhi.

b. Interaksi dan Keterkaitan Antarunsur Sistem

Ciri utama sistem adalah adanya interaksi dan keterkaitan antarunsur. Unsur-unsur dalam sistem tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan melalui aliran informasi, sumber daya, energi, dan aktivitas fungsional. Interaksi ini membentuk pola hubungan yang menentukan perilaku sistem secara keseluruhan.³¹ Interaksi antarunsur menyebabkan sistem bersifat

²⁹ Zainal Abidin, *Teori Organisasi dan Sistem Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 33.

³⁰ Jamshid Gharajedaghi, *Systems Thinking: Managing Chaos and Complexity*, 3rd ed. (Morgan Kaufmann, 2020), hlm. 14–15.

³¹ Richard L. Daft, *Organization Theory and Design*, 13th ed. (Cengage Learning, 2018), hlm. 50.

dinamis dan adaptif. Perubahan pada satu bagian sistem dapat menimbulkan dampak pada bagian lain, bahkan memengaruhi stabilitas dan kinerja sistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, teori sistem menekankan pentingnya memahami hubungan sebab-akibat yang bersifat sistemik, bukan linier.³² Dalam sistem organisasi, misalnya, kebijakan pimpinan memengaruhi perilaku anggota, perilaku anggota memengaruhi budaya organisasi, dan budaya organisasi kembali memengaruhi kebijakan yang diambil.

c. Tujuan Sistem

Setiap sistem memiliki tujuan yang menjadi arah dan alasan keberadaannya. Tujuan sistem berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh aktivitas dan interaksi yang berlangsung di dalam sistem. Tujuan ini dapat bersifat eksplisit, seperti tujuan organisasi yang tertulis, maupun implisit, yang tercermin dalam pola perilaku sistem.³³ Tujuan sistem juga menjadi tolok ukur untuk menilai efektivitas dan keberhasilan sistem dalam menjalankan fungsinya. Dalam sistem terbuka, tujuan berperan penting dalam mengarahkan sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan melalui mekanisme pengendalian dan umpan balik.³⁴ Dengan adanya tujuan yang jelas, sistem mampu mengoordinasikan berbagai subsistem agar bergerak ke arah pencapaian hasil yang diharapkan.

d. Batas Sistem (*System Boundary*)

Batas sistem adalah garis konseptual yang membedakan antara unsur-unsur yang termasuk dalam sistem dan unsur-unsur yang berada di luar sistem. Batas

³² Donella H. Meadows, *Thinking in Systems*, hlm. 11–12.

³³ Zainal Abidin, *Teori Organisasi dan Sistem Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 38.

³⁴ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 17th ed. (Pearson, 2017), hlm. 31.

ini bersifat analitis, bukan fisik, dan ditentukan sesuai dengan kebutuhan kajian atau tujuan analisis.³⁵ Penentuan batas sistem sangat penting karena membantu memperjelas ruang lingkup sistem yang dikaji. Batas yang terlalu luas dapat menyebabkan analisis tidak fokus, sedangkan batas yang terlalu sempit dapat mengabaikan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap sistem.³⁶ Dalam organisasi, batas sistem mencakup aspek internal seperti struktur organisasi, prosedur kerja, dan sumber daya manusia, sementara faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan publik berada di luar batas sistem namun tetap memengaruhi kinerja organisasi.

e. *Lingkungan Sistem (System Environment)*

Lingkungan sistem adalah segala sesuatu di luar batas sistem yang memengaruhi keberlangsungan dan kinerja sistem. Lingkungan ini bersifat dinamis dan mencakup faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, serta perkembangan teknologi.³⁷ Lingkungan menyediakan input bagi sistem berupa sumber daya, informasi, dan tantangan yang kemudian diproses untuk menghasilkan output. Sistem yang efektif adalah sistem yang mampu menjalin hubungan adaptif dengan lingkungannya dan merespons perubahan secara tepat.³⁸ Oleh karena itu, teori sistem menegaskan bahwa keberhasilan sistem sangat bergantung pada kemampuannya dalam membaca, menyesuaikan, dan mengelola pengaruh lingkungan secara berkelanjutan.

³⁵ Jamshid Gharajedaghi, *Systems Thinking :Managing Chaos and Complexity* (3rd ed.; Morgan Kaufmann, 2020), hlm. 20.

³⁶ Richard L. Daft, *Organization Theory and Design*, (13th ed.; Cengage Learning, 2018), hlm. 53.

³⁷ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (17th ed.; Pearson, 2017), hlm. 32.

³⁸ Donella H. Meadows, *Thinking in Systems: A Primer* (Chelsea Green Publishing, 2022), hlm. 13–14.

B. Teori Kaderisasi Dakwah

1. Pengertian Kaderisasi Dakwah

Kaderisasi merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan untuk membentuk anggota yang memiliki komitmen terhadap organisasi, memahami nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), serta memiliki kemampuan intelektual, spiritual, dan kepemimpinan. Kaderisasi tidak hanya bertujuan menambah jumlah anggota, tetapi juga menghasilkan kader yang berkualitas, memiliki loyalitas terhadap organisasi, serta mampu melanjutkan estafet kepemimpinan dan perjuangan Nahdlatul Ulama.

Dalam pelaksanaannya, kaderisasi IPNU-IPPNU dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap awal adalah Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA) sebagai proses pengenalan organisasi, ideologi Aswaja, serta pembentukan komitmen dasar keanggotaan. Tahap selanjutnya adalah Latihan Kader Muda (LAKMUD) yang bertujuan meningkatkan kapasitas kader dalam aspek kepemimpinan, manajemen organisasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berdakwah. Setelah mengikuti kaderisasi formal, kader tetap mendapatkan pembinaan melalui kaderisasi nonformal, seperti pelatihan administrasi, pelatihan desain grafis, pelatihan public speaking, pelatihan persidangan, kajian keislaman, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi.³⁹

2. Dimensi Dan Komponen Kaderisasi Dakwah

Kaderisasi dakwah merupakan proses strategis dalam pengembangan sumber daya manusia dakwah yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

³⁹ Wahyudi, W. Eka, dan Mufarrihul Hazin. Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU), 2018.

Proses ini tidak hanya bertujuan mencetak individu yang mampu menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga membentuk pribadi da'i yang memiliki integritas keilmuan, kekuatan spiritual, kematangan karakter, serta kecakapan sosial dan organisatoris. Oleh karena itu, kaderisasi dakwah bersifat multidimensional dan tersusun atas beberapa komponen yang saling berkaitan.⁴⁰

a. Dimensi Keilmuan (*Tsaqāfiyah*)

Dimensi keilmuan merupakan fondasi utama dalam kaderisasi dakwah. Seorang kader dakwah dituntut memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif agar mampu menyampaikan ajaran Islam secara benar, argumentatif, dan bertanggung jawab. Keilmuan dakwah tidak hanya mencakup aspek normatif-teologis, tetapi juga wawasan sosial, budaya, dan metodologis.⁴¹ Penguasaan ilmu dakwah meliputi pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadist, akidah, fikih, akhlak, serta ilmu komunikasi dakwah sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan secara efektif. Tanpa landasan keilmuan yang kuat, dakwah berpotensi menjadi kaku, tidak kontekstual, bahkan menyimpang dari nilai Islam itu sendiri.⁴² Komponen dimensi keilmuan meliputi: Studi Al-Qur'an dan Hadist, Ilmu akidah dan fikih, Ilmu dakwah dan komunikasi Islam, Wawasan sosial dan budaya masyarakat.

b. Dimensi Spiritual (*Rūḥiyah*)

Dimensi spiritual merupakan inti dari kaderisasi dakwah karena dakwah pada hakikatnya adalah ibadah. Pembinaan spiritual bertujuan membentuk kader yang memiliki hubungan kuat dengan Allah SWT sehingga aktivitas dakwah tidak semata-mata didorong oleh

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2017.

⁴¹ Abdul Basit, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pers, 2016.

⁴² Abdul Basit, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.

kepentingan organisasi, tetapi oleh kesadaran religius dan keikhlasan.⁴³ Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas ruhiyah da'i, karena spiritualitas yang kuat akan melahirkan keteguhan sikap, kesabaran, dan keteladanan moral di tengah masyarakat.⁴⁴ Pembinaan spiritual dalam kaderisasi dakwah biasanya dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta penguatan nilai-nilai keikhlasan dan amanah. Komponen dimensi spiritual meliputi: pembinaan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah

c. Dimensi Keterampilan Dakwah (*Mahārah Da'wiyah*)

Selain ilmu dan spiritualitas, kader dakwah juga harus memiliki keterampilan praktis agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh masyarakat. Keterampilan dakwah meliputi kemampuan komunikasi, retorika, manajemen kegiatan dakwah, serta pemanfaatan media dakwah modern.⁴⁵ Dakwah kontemporer menuntut da'i untuk menguasai teknik komunikasi persuasif dan memahami karakter mad'u agar dakwah tidak bersifat monolog, melainkan dialogis dan solutif.⁴⁶ Oleh karena itu, kaderisasi dakwah harus memberikan ruang praktik dan pelatihan keterampilan dakwah secara langsung. Komponen dimensi keterampilan meliputi: Public speaking dan retorika dakwah, Penyusunan materi dan metode dakwah, Pemanfaatan media digital dan sosial Komunikasi interpersonal dan kelompok.

d. Dimensi Kepribadian dan Karakter (*Syakhṣiyyah*)

Pembentukan karakter merupakan dimensi penting dalam kaderisasi dakwah karena da'i berfungsi

⁴³ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Bandung: Rosda, 2018.

⁴⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Humanis*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2019.

⁴⁶ Moh. Ali Aziz, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

sebagai teladan sosial. Karakter kader dakwah mencerminkan nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosialnya. Kepribadian yang matang akan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap pesan dakwah.⁴⁷ Dalam perspektif pendidikan Islam, kaderisasi dakwah harus mengintegrasikan nilai *tarbiyah* (pembinaan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (penanaman adab) agar terbentuk kepribadian Islami yang utuh.⁴⁸ Komponen dimensi karakter meliputi: Integritas moral dan etika dakwah, Tanggung jawab sosial, Keteladanan sikap dan perilaku, Disiplin dan komitmen dakwah.

e. Dimensi Organisasi Dan Kepemimpinan

Kaderisasi dakwah tidak dapat dilepaskan dari konteks organisasi. Oleh sebab itu, kader juga harus dibekali kemampuan kepemimpinan dan manajerial agar mampu mengelola aktivitas dakwah secara kolektif dan berkelanjutan. Dimensi ini penting untuk memastikan regenerasi kepemimpinan dalam organisasi dakwah.⁴⁹ Kader dakwah ideal bukan hanya komunikator agama, tetapi juga organisator yang mampu merancang, mengelola, dan mengevaluasi program dakwah secara sistematis.⁵⁰ Komponen dimensi organisasi meliputi: Kepemimpinan dakwah, Manajemen dan perencanaan program Kerja sama tim dan komunikasi organisasi, Pengambilan keputusan strategis.

f. Dimensi Evaluasi Dan Pengembangan Berkelanjutan

Dimensi terakhir dalam kaderisasi dakwah adalah evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Evaluasi

⁴⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2016.

⁴⁸ Buddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020.

⁴⁹ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

⁵⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

diperlukan untuk mengukur keberhasilan proses kaderisasi serta mengetahui aspek yang perlu ditingkatkan. Tanpa evaluasi, kaderisasi dakwah berisiko stagnan dan tidak relevan dengan perkembangan zaman.⁵¹ Pengembangan berkelanjutan memastikan bahwa kader dakwah terus belajar, beradaptasi, dan meningkatkan kualitas diri sesuai dengan kebutuhan umat dan tantangan sosial yang terus berubah. Komponen dimensi evaluasi meliputi: Penilaian kompetensi kader, Pendampingan dan mentoring lanjutan, Pembaruan kurikulum kaderisasi, Monitoring pengabdian kader di masyarakat.

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2021.

BAB III

SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM ORGANISASI PAC IPNU-IPPNU KECAMATAN ULUJAMI

A. PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami

1. Sejarah PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami

Secara historis, keberadaan organisasi IPNU-IPPNU telah berlangsung cukup lama. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) secara resmi dibentuk pada 20 Jumadil Akhir 1373 H atau bertepatan dengan 24 Februari 1954 melalui Sidang Konferensi Besar (Konbes) Ma'arif NU. Pembentukan ini diprakarsai oleh M. Sofyan Cholil, H. Musthafa, Achmad Mahjub, dan A. Ghani Farida, dengan M. Uda ditetapkan sebagai ketua umum berdasarkan kesepakatan yang disetujui oleh Mohammad Tholchah Mansur. Selanjutnya, pada 28 Februari 1955 IPNU menyelenggarakan Kongres pertamanya di Malang, Jawa Timur. Dalam kongres tersebut, turut diundang sejumlah tokoh pelajar, santri, dan mahasiswa putri, yang kemudian melahirkan gagasan pembentukan organisasi khusus pelajar putri. Gagasan ini akhirnya terwujud dengan berdirinya Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) pada 8 Rajab 1374 H atau 2 Maret 1955 di Solo, dengan Umroh Machfudhoh terpilih sebagai ketua umum pertamanya.⁵²

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan organisasi pelajar di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang bergerak dalam bidang kaderisasi, pendidikan, dan dakwah di kalangan pelajar. Secara nasional, IPNU didirikan pada 24 Februari 1954 di Semarang, sedangkan IPPNU berdiri pada 2 Maret 1955 di Malang sebagai respon atas kebutuhan

⁵² Dian Sartin Rahayu , *Peran Organisasi Ipn-u-ippnu Dalam Upaya Membentuk Karakter Aswaja Pada Pemuda Di Kecamatan Tegalsari Banyuwangi Tahun 2004-2022*, (Skripsi Uin Jember, 2024) 47-48.

organisasi pelajar NU yang terstruktur dan terarah. Seiring perkembangan organisasi di tingkat nasional dan daerah, IPNU–IPPNU mulai berkembang hingga ke tingkat cabang (kabupaten) dan anak cabang (kecamatan), termasuk di Kabupaten Pemalang. Kehadiran organisasi ini di tingkat kecamatan merupakan bagian dari strategi penguatan kaderisasi dan penyebaran nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di kalangan pelajar.

Di Kabupaten Pemalang, perkembangan PAC IPNU-IPPNU mulai terlihat sejak dekade 1980-an, seperti berdirinya PAC IPNU-IPPNU Ulujami pada tahun 1985 yang diprakarsai oleh para pelajar dan tokoh NU setempat sebagai bentuk kebutuhan akan wadah pembinaan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi organisasi IPNU-IPPNU di Pemalang dilakukan secara bertahap dari tingkat cabang ke kecamatan. Secara historis, pembentukan PAC IPNU-IPPNU Ulujami diawali dengan adanya komunikasi dan konsolidasi antara pengurus cabang dengan para pelajar di tingkat kecamatan. Proses ini diawali dengan kegiatan informal seperti diskusi, pengajian pelajar, hingga pertemuan kader yang kemudian berkembang menjadi musyawarah pembentukan kepengurusan.

Dalam forum musyawarah tersebut, disepakati pembentukan struktur kepengurusan PAC sebagai organisasi resmi di tingkat kecamatan. Setelah itu, dilakukan pelantikan oleh pengurus cabang IPNU-IPPNU Kabupaten Pemalang sebagai bentuk legalitas organisasi. Proses ini sejalan dengan pola pembentukan PAC di berbagai daerah lain di Indonesia, di mana pembentukan dilakukan melalui musyawarah pelajar dari tingkat cabang. Sejak berdirinya, PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memiliki peran penting dalam melaksanakan kaderisasi formal seperti MAKESTA, LAKMUD, dan kegiatan pelatihan lainnya, mengembangkan dakwah pelajar berbasis Aswaja, menjadi wadah pengembangan intelektual, kepemimpinan, dan karakter

pelajar NU, serta membangun jaringan organisasi hingga tingkat ranting dan komisariat. Keberadaan PAC IPNU-IPPNU Ulujami juga menjadi bagian dari sistem kaderisasi berjenjang dalam tubuh IPNU-IPPNU, yang bertujuan mencetak generasi muda NU yang berilmu, berakhlak, dan berkomitmen terhadap perjuangan organisasi.

2. Program Kegiatan Kaderisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami

Adapun program kaderisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami yang telah dioptimalkan diantaranya yaitu:

a. Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA)

MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) adalah jenjang kaderisasi paling dasar dalam sistem kaderisasi formal IPNU dan IPPNU yang wajib diikuti oleh calon anggota sebelum resmi menjadi anggota organisasi. Melalui MAKESTA, peserta diperkenalkan dengan ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah, ke NU-an, serta dasar-dasar keorganisasian IPNU dan IPPNU. MAKESTA tidak hanya berfungsi sebagai proses pengenalan organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, komitmen, dan kesetiaan kader terhadap nilai-nilai perjuangan Nahdlatul Ulama dan tujuan organisasi IPNU-IPPNU. Dalam pelaksanaannya, MAKESTA memadukan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) guna membentuk kader yang berakhlak, berwawasan, dan berdaya juang.⁵³

b. Latihan Kader Muda (LAKMUD)

Latihan Kader Muda (LAKMUD) merupakan salah satu tahapan kaderisasi formal dalam organisasi IPNU-IPPNU yang berada pada level menengah setelah

⁵³ Pimpinan Pusat IPNU, *Pedoman Kaderisasi IPNU*, (Jakarta: PP IPNU, 2018), hlm. 23.

MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota). Program ini bertujuan untuk mencetak kader yang memiliki kemampuan kepemimpinan, pemahaman keislaman berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah, serta kecakapan berorganisasi yang lebih baik dan terarah. Secara konseptual, LAKMUD dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya kader agar mampu berkontribusi secara aktif baik dalam organisasi maupun di tengah masyarakat. Dalam pelaksanaannya, peserta tidak hanya mendapatkan materi keorganisasian, tetapi juga penguatan ideologi, pengelolaan organisasi, serta pembentukan karakter kepemimpinan yang kokoh. Berdasarkan pedoman kaderisasi IPNU-IPPNU, LAKMUD merupakan jenjang kaderisasi yang berfokus pada pengembangan kapasitas kader sebagai pelaksana organisasi. Oleh karena itu, kader yang mengikuti LAKMUD diharapkan mampu menjadi penggerak utama organisasi, baik di tingkat PAC maupun ranting.⁵⁴

c. Pelatihan Administrasi

Pelatihan administrasi di lingkungan PAC IPNU-IPPNU merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang diarahkan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam mengelola sistem organisasi secara rapi, terstruktur, dan profesional. Ruang lingkup administrasi organisasi meliputi berbagai hal, seperti pengelolaan surat-menyurat, pengarsipan dokumen, penyusunan laporan kegiatan, hingga pengelolaan data anggota yang menjadi unsur penting dalam keberlangsungan organisasi.⁵⁵ Kegiatan pelatihan ini memiliki posisi yang

⁵⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU-IPPNU, 2018), hlm. 25.

⁵⁵ Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Pedoman Administrasi Organisasi*, Jakarta: PP IPNU, 2018.

penting dalam membentuk kader yang tidak hanya aktif dalam aspek ideologi dan organisasi, tetapi juga memiliki kemampuan teknis dalam menjalankan fungsi organisasi. Melalui pelatihan administrasi, kader diharapkan mampu memahami dan menerapkan prosedur administrasi secara tepat, sehingga tercipta sistem organisasi yang tertib dan mampu meningkatkan efektivitas serta efisiensi kerja.⁵⁶

Dalam pelaksanaannya, pelatihan administrasi umumnya mencakup materi terkait tata naskah dinas, teknik penyusunan surat resmi, sistem pengarsipan, pembuatan laporan kegiatan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan administrasi. Hal ini menjadi penting karena perkembangan teknologi menuntut organisasi untuk beradaptasi dengan sistem administrasi berbasis digital yang lebih cepat, tepat, dan efisien. Selain itu, pelatihan administrasi juga berperan sebagai bagian dari proses kaderisasi yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan manajerial kader. Kader yang memiliki kompetensi administrasi yang baik akan mampu menjaga profesionalisme organisasi sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja organisasi. Oleh sebab itu, pelatihan administrasi menjadi salah satu unsur penting dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia di lingkungan IPNU-IPPNU.

d. Pelatihan Desain Grafis

Kegiatan pelatihan desain grafis di lingkungan PAC IPNU-IPPNU merupakan salah satu bentuk kaderisasi nonformal yang diarahkan untuk meningkatkan kompetensi anggota dalam bidang teknologi serta media visual. Kegiatan ini menitikberatkan pada penguasaan keterampilan dalam membuat berbagai konten grafis seperti poster, pamflet,

⁵⁶ Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, *Pedoman Organisasi dan Administrasi*, Jakarta: PP IPPNU, 2019.

banner, serta media publikasi digital lainnya yang digunakan untuk menunjang aktivitas organisasi dan dakwah.⁵⁷ Pelatihan desain grafis tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi juga berkontribusi dalam mengasah kreativitas, inovasi, dan kemampuan komunikasi visual para kader. Melalui pelatihan ini, kader diharapkan mampu menyampaikan pesan dakwah dan informasi organisasi secara lebih menarik, efektif, dan relevan dengan perkembangan media digital saat ini. Dalam implementasinya, pelatihan desain grafis umumnya mencakup pengenalan prinsip-prinsip dasar desain, penggunaan berbagai aplikasi seperti Canva, CorelDraw, maupun PixelLab, serta praktik langsung dalam pembuatan konten untuk media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan desain grafis memiliki peran penting dalam membentuk kader yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai strategi dalam memperkuat eksistensi organisasi di ranah digital, sehingga IPNU-IPPNU dapat memperluas jangkauan dakwah sekaligus meningkatkan kualitas publikasi kegiatan secara lebih profesional.

e. Pelatihan Public Speaking

Pelatihan *public speaking* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam berbicara di hadapan umum secara efektif, terstruktur, dan persuasif. *Public speaking* adalah kemampuan menyampaikan pesan kepada khalayak dengan tujuan memengaruhi, memberikan informasi, atau menghibur melalui komunikasi lisan yang direncanakan dengan baik.

⁵⁷ Iqlima Zahari dkk., *Pelatihan Desain Grafis untuk Meningkatkan Keterampilan Digital bagi Anggota IPNU/IPPNU Desa Ngadiluwih Kediri*, Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri, Vol. 2 No. 1 (2023), hlm. 95–103.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan *public speaking* tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan berbicara semata, tetapi juga meliputi penguasaan materi, teknik vokal, penggunaan bahasa tubuh, serta pengendalian rasa percaya diri.⁵⁸ Dalam organisasi seperti PAC IPNU-IPPNU, pelatihan *public speaking* memiliki peran penting dalam membentuk kader yang mampu berdakwah, memimpin, dan menyampaikan ide secara efektif. Kegiatan ini menjadi bagian dari proses kaderisasi yang bertujuan menghasilkan anggota yang komunikatif, percaya diri, serta mampu berperan sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan utama dalam kepemimpinan dan dakwah, karena keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh cara penyajiannya.

f. Pelatihan Persidangan

Pelatihan persidangan dalam PAC IPNU-IPPNU merupakan salah satu bentuk kegiatan kaderisasi yang dirancang untuk membekali anggota dengan kemampuan memahami serta menerapkan mekanisme persidangan organisasi secara tepat dan sesuai aturan. Persidangan sendiri merupakan forum resmi dalam organisasi yang berfungsi sebagai sarana pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, serta penyusunan program kerja yang dilaksanakan secara demokratis dan terstruktur.⁵⁹ Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader terkait tata tertib persidangan, teknik memimpin jalannya sidang, cara menyampaikan pendapat, hingga proses pengambilan keputusan. Melalui pelatihan ini, kader diharapkan mampu berperan aktif

⁵⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 80.

⁵⁹ Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Pedoman Kaderisasi IPNU*, Jakarta: PP IPNU, 2018, hlm. 52.

dalam forum organisasi, baik sebagai peserta, pimpinan sidang, maupun notulen, sehingga pelaksanaan persidangan dapat berjalan dengan tertib, efektif, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁶⁰

Dalam implementasinya, pelatihan persidangan umumnya mencakup materi mengenai berbagai jenis sidang, penyusunan agenda, penggunaan palu sidang, teknik interupsi, penyampaian pendapat, serta perumusan hasil keputusan sidang. Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan simulasi persidangan agar kader memperoleh pengalaman praktis dalam menjalankan proses persidangan organisasi. Lebih lanjut, pelatihan persidangan memiliki peran penting dalam membentuk kader yang bersikap demokratis, kritis, dan bertanggung jawab. Kader yang memahami sistem persidangan dengan baik akan mampu menjaga kualitas keputusan organisasi sekaligus meningkatkan profesionalitas dalam berorganisasi. Oleh karena itu, pelatihan persidangan menjadi bagian penting dalam proses kaderisasi PAC IPNU-IPPNU untuk mencetak kader yang siap memimpin serta mengelola organisasi secara efektif.

3. Visi Misi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami

a. Visi

Terwujudnya pelajar yang bertakwa, berakhlakul karimah, berilmu, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan nilai-nilai Ahlussunah wal Jama'ah.

b. Misi

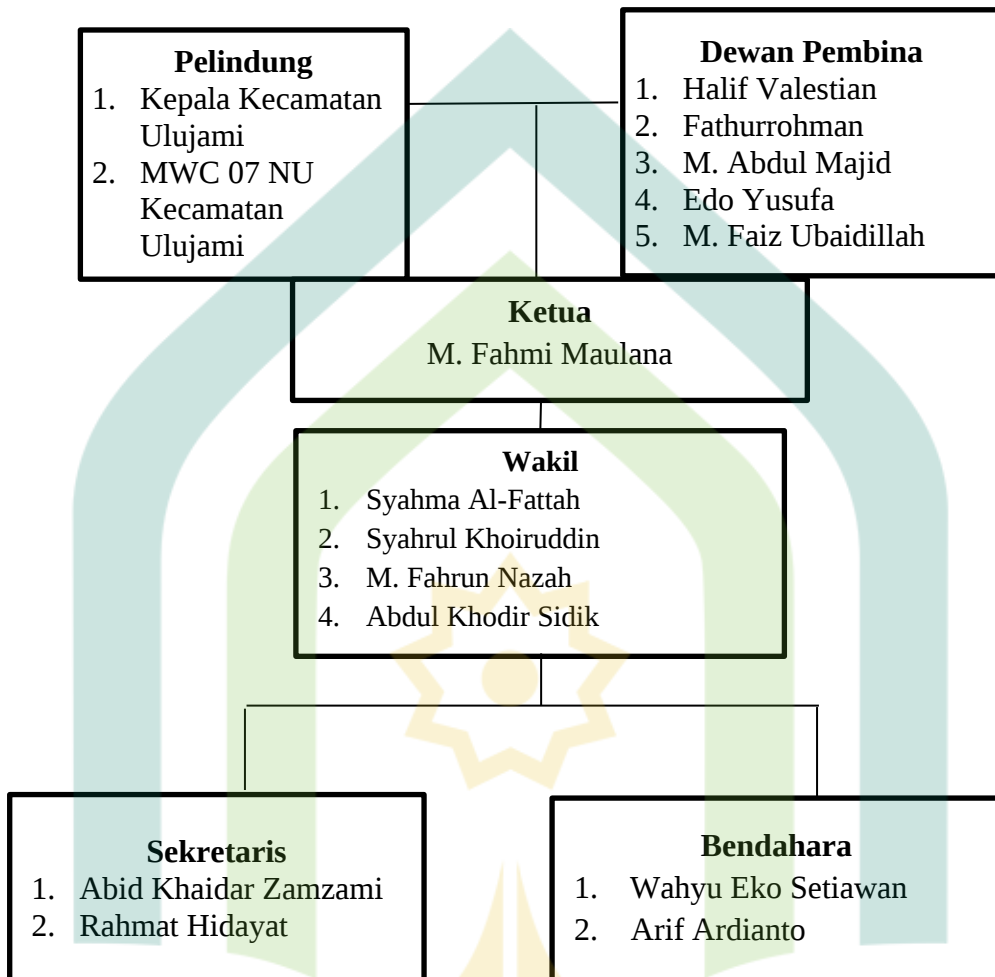
1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan.

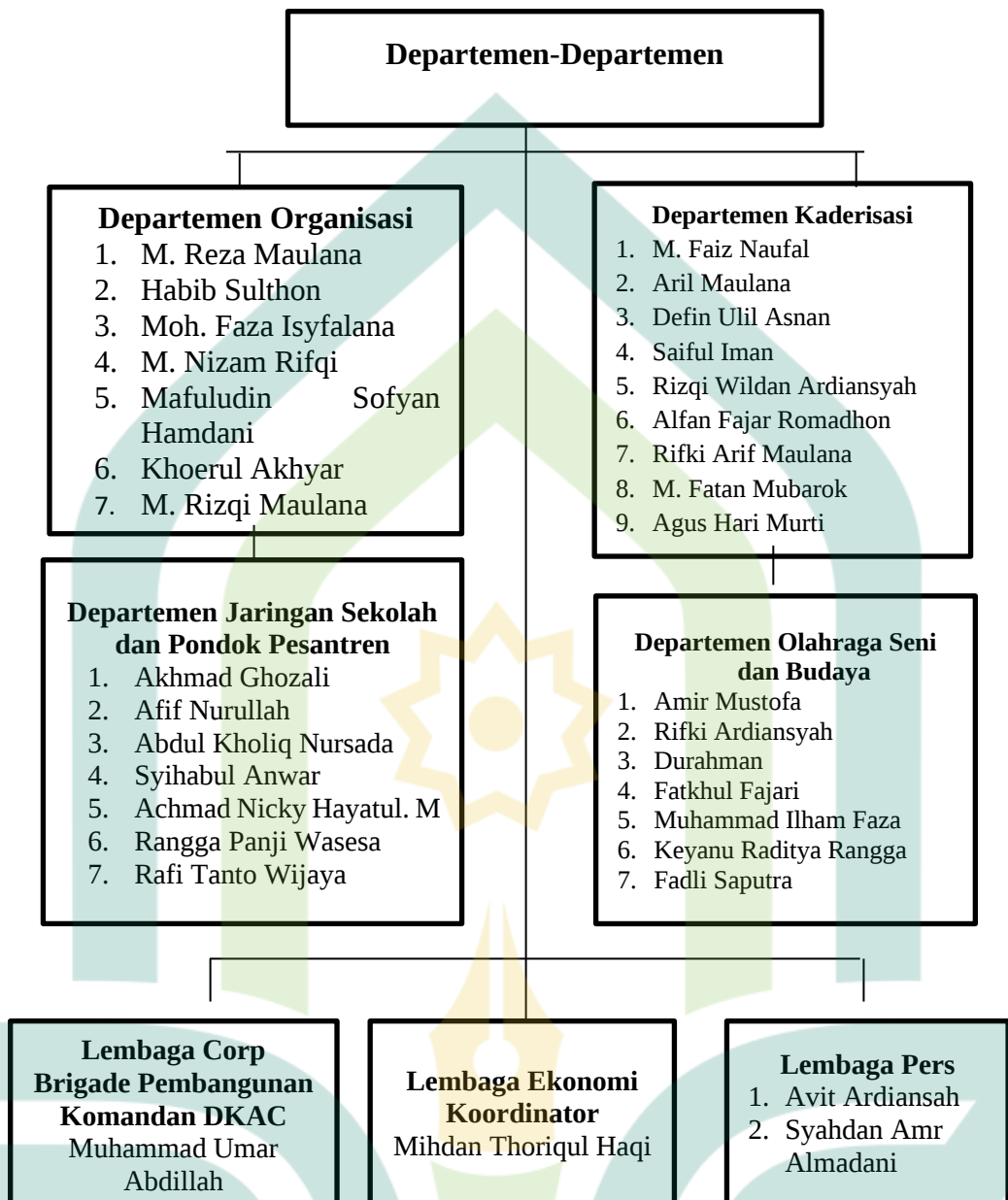
⁶⁰ Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, *Pedoman Organisasi IPPNU*, Jakarta: PP IPPNU, 2019, hlm. 47.

2. Mengembangkan kualitas intelektual dan keterampilan pelajar melalui pendidikan dan pelatihan.
 3. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Mendorong partisipasi aktif anggota dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
 5. Membangun kader yang berjiwa kepemimpinan, mandiri, dan bertanggung jawab.
 6. Memperkuat ukhuwah islamiyah serta solodaritas antar anggota dan masyarakat.
4. Struktur Organisasi

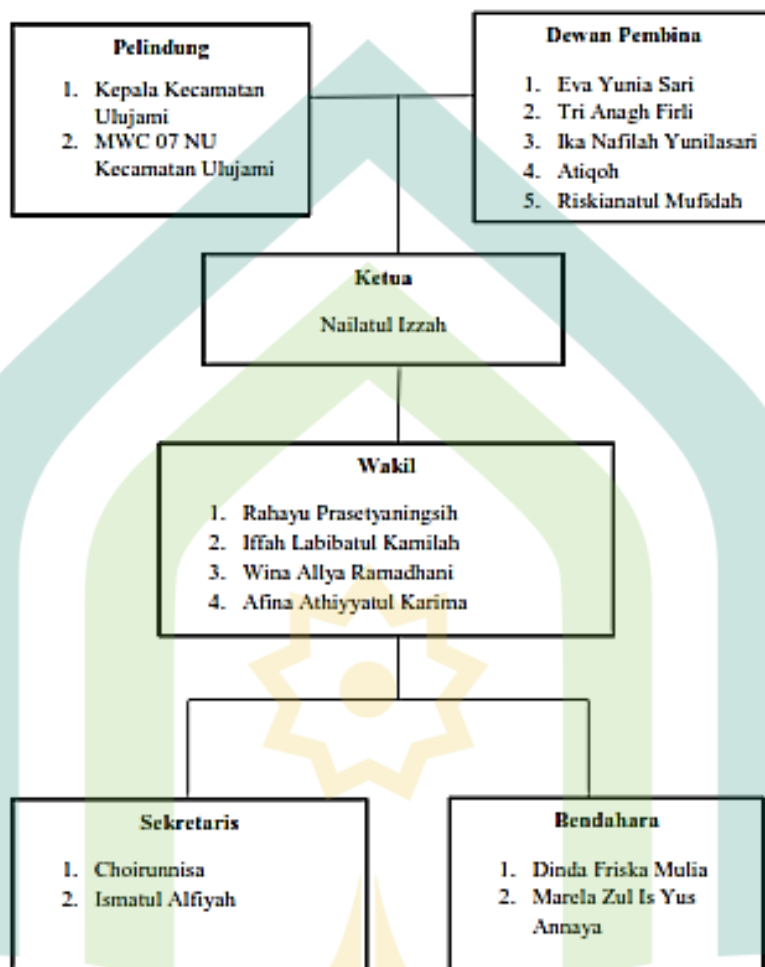
Pembentukan struktur di dalam organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami dibagi menjadi dua bagian kepengurusan, yaitu IPNU dan IPPNU. Struktur Organisasi PAC IPNU-IPPNU adalah sebagai berikut:



Struktur Kepengurusan PAC IPNU Kecamatan Ulujami



Struktur Kepengurusan PAC IPPNU Kecamatan Ulujami





B. Sistem Kaderisasi Dakwah Dalam PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami

1. Sistem Kaderisasi Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PAC, Wakil Ketua, Koordinator Departemen Kaderisasi, serta beberapa anggota aktif. Para narasumber pada umumnya berpendapat bahwa kaderisasi bukan hanya sekadar kegiatan rutin yang bersifat administratif, melainkan merupakan proses strategis yang menjadi inti organisasi dalam mencetak generasi penerus yang memiliki kapasitas intelektual, kematangan sikap, serta komitmen dalam menjalankan dakwah di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam implementasinya, sistem kaderisasi dakwah di organisasi ini dibangun dalam pola yang sistematis dan berjenjang. Proses kaderisasi diawali dengan tahap perekrutan anggota baru sebagai bagian dari input, kemudian dilanjutkan dengan proses pembinaan yang terarah, hingga menghasilkan output berupa kader yang diharapkan mampu berperan aktif, baik dalam lingkup organisasi maupun di masyarakat. Ketua PAC IPPNU menyampaikan bahwa:

“Kaderisasi tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui tahapan yang jelas mulai dari perekrutan, pembinaan, hingga menghasilkan kader yang siap berkontribusi.”⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa kaderisasi telah dipahami sebagai suatu sistem yang memiliki alur kerja yang terstruktur dan terencana. Lebih lanjut, para narasumber menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, kaderisasi dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu kaderisasi formal dan nonformal. Kaderisasi formal diwujudkan melalui kegiatan MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) dan

⁶¹ Nailatul Izzah. Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

LAKMUD (Latihan Kader Muda), yang menjadi program inti dalam proses pembinaan kader. MAKESTA berfungsi sebagai tahap awal untuk memperkenalkan organisasi kepada anggota baru sekaligus menanamkan nilai-nilai dasar ke-IPNU-IPPNU-an. Pada tahap ini, kader mulai dibentuk dari aspek pemahaman organisasi, ideologi, serta kesadaran akan pentingnya berorganisasi. Sementara itu, LAKMUD merupakan tahap lanjutan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas kader, khususnya dalam aspek kepemimpinan dan manajemen organisasi. Ketua PAC IPNU menjelaskan bahwa:

“MAKESTA menjadi tahap awal pembentukan karakter kader, sedangkan LAKMUD berfungsi sebagai penguatan kepemimpinan dan kemampuan organisasi. Syarat untuk melanjutkan kepengurusannya yaitu wajib mengikuti LAKMUD terlebih dahulu.”⁶²

Hal ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi dirancang secara berjenjang, di mana setiap tahap memiliki fungsi spesifik namun saling melengkapi dalam membentuk kualitas kader secara menyeluruh.

Selain kaderisasi formal, organisasi juga menyelenggarakan kaderisasi nonformal yang memiliki peran penting dalam pembinaan kader. Melalui kegiatan tersebut, kader tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan organisasi, tetapi juga dibina dalam aspek keimanan, akhlak, serta kedekatan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kaderisasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual.

⁶² M, Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

“Adanya MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) sebagai pintu masuk utama sebelum masuk ke ranahnya organisasi, di MAKESTA banyak kegiatan yang dilakukan (non-formal) seperti penyampaian materi mulai dari materi ahlussunnah wal jamaah, kepemimpinan, kesetaraan gender, IPNU-IPPNU, Ke-Indonesiaan. Dan nantinya materi tersebut akan ditanyakan pada saat sesi tanya jawab seluruh materi.”⁶³

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) menjadi tahapan awal atau pintu gerbang bagi calon anggota sebelum benar-benar masuk dan aktif dalam organisasi IPNU dan IPPNU. MAKESTA berfungsi sebagai proses pengenalan dasar organisasi sekaligus pembentukan karakter kader agar memiliki pemahaman keagamaan, wawasan kebangsaan, dan jiwa kepemimpinan yang baik. Dalam kegiatan MAKESTA, peserta tidak hanya mengikuti kegiatan formal, tetapi juga mendapatkan berbagai aktivitas non-formal yang bertujuan membangun kedekatan, kekompakan, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap organisasi.

2. Nilai Keislaman Aswaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Ketua PAC, Koordinator Departemen Kaderisasi, serta beberapa anggota aktif, diperoleh gambaran bahwa nilai-nilai keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi landasan utama dalam sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai materi formal dalam kegiatan kaderisasi, tetapi juga diinternalisasikan

⁶³ Afina Athiyyatul Karima, Wakil Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pematang, 29 April 2026.

secara mendalam dalam sikap, perilaku, serta pola pikir kader dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, kaderisasi di PAC tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan semata, tetapi lebih jauh diarahkan pada pembentukan karakter kader yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja. Hal ini menunjukkan bahwa kaderisasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, kader diharapkan tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami menegaskan bahwa Aswaja merupakan fondasi utama dalam setiap proses kaderisasi yang dilakukan. Ia menyampaikan:

“Aswaja itu bukan hanya sekadar materi yang disampaikan dalam kaderisasi, tetapi menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak bagi setiap kader. Kami ingin kader tidak hanya tahu, tetapi juga bisa mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Aswaja memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk identitas kader. Dalam hal ini, kaderisasi berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas dakwah. Lebih lanjut, Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPNU menjelaskan bahwa nilai-nilai Aswaja selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kegiatan kaderisasi.

“Dalam setiap kegiatan kaderisasi, kami selalu memasukkan nilai-nilai Aswaja, baik dalam

⁶⁴ M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

materi maupun dalam praktik kegiatan. Karena itu adalah ruh dari organisasi ini.”⁶⁵

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai Aswaja tidak hanya dilakukan secara formal melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kegiatan organisasi. Dengan demikian, kader dapat memahami nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam praktiknya, nilai-nilai Aswaja seperti *tawassuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) ditanamkan secara bertahap melalui berbagai kegiatan kaderisasi. Nilai *tawassuth*, misalnya, diajarkan kepada kader agar memiliki sikap moderat dalam memahami ajaran Islam. Kader didorong untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan.

Seorang anggota kader mengungkapkan pengalamannya:

“Setelah mengikuti kaderisasi, saya jadi lebih memahami bahwa dalam berdakwah itu harus dengan cara yang moderat, tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.”⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai *tawassuth* telah memberikan dampak pada cara berpikir dan bersikap kader dalam berdakwah. Selain itu, nilai *tasamuh* atau toleransi juga menjadi bagian penting dalam kaderisasi. Nilai ini mengajarkan kader untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal pemahaman keagamaan maupun dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat yang plural, sikap toleransi menjadi

⁶⁵ M. Faiz Naufal, Wakil Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

⁶⁶ Fatkhul Fajari, Anggota Departemen Olahraga Seni dan Budaya PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

sangat penting agar dakwah dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan.

Ketua PAC IPNU menyampaikan:

“Kami selalu menekankan kepada kader bahwa perbedaan itu adalah hal yang wajar. Yang penting adalah bagaimana kita bisa menyikapinya dengan bijak dan tetap menjaga ukhuwah.”⁶⁷

Seorang kader juga menambahkan:

“Di organisasi ini saya belajar untuk tidak mudah menyalahkan orang lain, tetapi mencoba memahami perbedaan yang ada.”⁶⁸

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja kepada kader. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang pemahaman kader, sehingga tidak semua kader dapat langsung memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Wakil Ketua IPPNU mengungkapkan:

“Tidak semua kader langsung memahami nilai Aswaja, jadi perlu proses yang berulang dan pendekatan yang berbeda-beda.”⁶⁹

Namun demikian, PAC terus berupaya untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui berbagai strategi, seperti peningkatan intensitas pembinaan, penguatan materi, serta pendekatan personal kepada kader. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan

⁶⁷ M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

⁶⁸ Nur Fitriana, Anggota Departemen Organisasi Kordinator PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

⁶⁹ Afina Athiyyatul Karima, Wakil Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

bahwa nilai-nilai keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi juga diinternalisasikan secara mendalam melalui berbagai metode pembinaan. Dengan demikian, kader diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki pemahaman keislaman yang moderat, sikap yang toleran, serta kemampuan untuk berperan aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat.

3. Tujuan dan Hasil Kaderisasi Dakwah

Dari segi tujuan, para narasumber menegaskan bahwa kaderisasi dakwah bertujuan untuk menghasilkan kader yang berkualitas, tidak hanya dalam hal kemampuan organisasi, tetapi juga dalam aspek moralitas dan komitmen terhadap dakwah. Kader diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat. Hal ini disampaikan oleh koordinator kaderisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami, sebagai berikut:

“Kaderisasi bertujuan mencetak generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan siap berdakwah di masyarakat.”⁷⁰

“Tujuan kaderisasi di organisasi ini adalah untuk mencetak kader yang memiliki jiwa spiritual atau religiusitas, memahami secara mendalam ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah, serta memiliki kecakapan dalam berorganisasi, termasuk keberanian tampil di

⁷⁰Wulan Triana Septiani, Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

depan umum dan kemampuan public speaking agar tidak grogi.”⁷¹

Keberhasilan kaderisasi tidak hanya diukur dari jumlah anggota yang berhasil direkrut, tetapi lebih menitikberatkan pada kualitas kader yang dihasilkan. Kader yang dianggap berhasil adalah mereka yang aktif dalam organisasi, memiliki kemampuan kepemimpinan, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan kaderisasi juga dapat dilihat dari munculnya kader-kader yang mampu melanjutkan estafet kepemimpinan organisasi di masa mendatang.

4. Strategi Penguatan dan Inovasi Kaderisasi Dakwah

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Ketua PAC, Koordinator Departemen Kaderisasi, serta beberapa anggota aktif, diperoleh gambaran bahwa penguatan dan inovasi kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami dilakukan secara berkelanjutan sebagai respons terhadap dinamika organisasi dan tantangan zaman. Penguatan kaderisasi tidak hanya difokuskan pada peningkatan kuantitas anggota, tetapi lebih diarahkan pada peningkatan kualitas kader, baik dari aspek keilmuan, sikap, maupun keterampilan dakwah.

Dalam praktiknya, strategi penguatan kaderisasi dimulai dari upaya memperbaiki kualitas perencanaan program kaderisasi. Pengurus tidak lagi hanya menjalankan kegiatan yang bersifat rutin, tetapi mulai menyusun program kaderisasi yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan kader. Perencanaan ini mencakup pemetaan potensi kader, penyusunan materi

⁷¹ Syahma Alfattah, Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPNU Kecamatan Ujumi, wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

yang relevan, serta penentuan metode pembinaan yang lebih efektif.

Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPNU juga menjelaskan:

“Kami berusaha memperbaiki perencanaan kaderisasi, tidak hanya sekadar menjalankan kegiatan tahunan, tetapi benar-benar melihat kebutuhan kader dan kondisi di lapangan.”⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kaderisasi dilakukan melalui pendekatan yang lebih strategis dan berbasis kebutuhan. Selain itu, penguatan kaderisasi juga dilakukan melalui peningkatan kualitas materi pembinaan. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disesuaikan dengan realitas kehidupan kader, terutama dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern. Materi tentang keislaman, keorganisasian, serta keterampilan komunikasi dikemas secara lebih kontekstual agar mudah dipahami dan diaplikasikan oleh kader.

Ketua PAC IPPNU menyampaikan:

“Kami mencoba mengemas materi kaderisasi agar lebih relevan dengan kondisi sekarang, sehingga kader tidak merasa bosan dan bisa langsung mempraktikkannya.”⁷³

Hal ini menunjukkan adanya inovasi dalam penyampaian materi, yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan pemahaman kader. Strategi penguatan lainnya adalah melalui peningkatan intensitas pembinaan kader. Pengurus tidak hanya mengandalkan kegiatan formal

⁷² Syahma Alfattah, Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPNU Kecamatan Ujumi, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

⁷³ Nailatul Izzah, Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ujumi, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

seperti pelatihan atau pengkaderan dasar, tetapi juga memperbanyak kegiatan pembinaan informal, seperti diskusi rutin, kajian keagamaan, dan forum sharing antar kader. Kegiatan ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman kader sekaligus memperkuat hubungan antar anggota. Hal ini disampaikan oleh Ketua PAC IPNU, sebagai berikut:

“Kami sekarang lebih sering mengadakan kegiatan rutin, supaya kader tetap terhubung dan tidak hanya aktif saat ada kegiatan besar saja.”⁷⁴

Di sisi lain, inovasi kaderisasi juga terlihat dari upaya pengurus dalam menciptakan kegiatan yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter generasi muda. Pengurus menyadari bahwa pendekatan konvensional saja tidak cukup untuk menarik minat kader, sehingga diperlukan inovasi dalam bentuk kegiatan yang kreatif dan interaktif.

Ketua PAC IPNU menjelaskan:

“Kami mencoba membuat kegiatan yang lebih variatif, seperti pelatihan public speaking, diskusi santai, dan kegiatan sosial yang melibatkan kader secara langsung.”⁷⁵

Seorang kader juga menambahkan:

“Kegiatan sekarang lebih menarik dibanding sebelumnya, jadi kami lebih semangat untuk ikut.”⁷⁶

⁷⁴ M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

⁷⁵ M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

⁷⁶ Nur Fitriana, Anggota Departemen Organisasi Koordinator PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam bentuk kegiatan memiliki dampak positif terhadap partisipasi kader. Selain itu, strategi penguatan kaderisasi juga dilakukan melalui pendekatan personal kepada kader. Pengurus berusaha membangun hubungan yang lebih dekat dengan kader, sehingga dapat memahami kebutuhan, potensi, serta kendala yang dihadapi oleh masing-masing individu. Pendekatan ini menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan kaderisasi.

Koordinator Kaderisasi IPPNU menyatakan:

“Kami mencoba mendekati kader secara personal, karena setiap kader punya karakter dan kebutuhan yang berbeda.”⁷⁷

Pendekatan personal ini juga menjadi strategi untuk menjaga motivasi kader agar tetap aktif dalam organisasi. Inovasi lain yang dilakukan adalah dengan memberikan ruang yang lebih luas kepada kader untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi dan dakwah. Kader tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berperan sebagai pelaksana kegiatan, bahkan sebagai penggerak program.

Ketua PAC IPNU menyampaikan:

“Kami memberikan kepercayaan kepada kader untuk terlibat langsung, supaya mereka belajar dari pengalaman.”⁷⁸

⁷⁷ Wulan Triana Septiani, Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

⁷⁸ M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

Seorang kader juga mengatakan:

“Dengan diberi kesempatan untuk mengisi acara atau menjadi panitia, saya jadi lebih percaya diri.”⁷⁹

Keterlibatan aktif ini menjadi bagian dari strategi kaderisasi yang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Selain itu, evaluasi juga menjadi bagian penting dalam strategi penguatan kaderisasi. Pengurus secara rutin melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan inovasi.

Ketua PAC IPPNU menyatakan:

“Setiap kegiatan selalu kami evaluasi, supaya kedepannya bisa lebih baik.”⁸⁰

Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa proses kaderisasi tidak berjalan secara tetap, melainkan terus mengalami perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan organisasi. Walaupun berbagai strategi telah diterapkan, upaya penguatan kaderisasi masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti rendahnya konsistensi kader serta pengaruh lingkungan sekitar. Namun demikian, para pengurus tetap berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan menghadirkan inovasi dan menerapkan pendekatan yang lebih adaptif.

Koordinator Kaderisasi PAC IPNU mengungkapkan:

⁷⁹ Fatkhul Fajari, Anggota Departemen Olahraga Seni dan Budaya PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

⁸⁰ Nailatul Izzah, Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

“Tantangan pasti ada, tapi kami terus mencoba berinovasi agar kaderisasi tetap berjalan.”⁸¹

Secara keseluruhan, strategi penguatan dan inovasi kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami dilakukan melalui berbagai upaya yang saling melengkapi, mulai dari perbaikan perencanaan, peningkatan kualitas materi, pembinaan, inovasi kegiatan, pendekatan personal, keterlibatan aktif kader, hingga evaluasi program. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa kaderisasi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus dikembangkan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan adanya penguatan dan inovasi ini, kaderisasi diharapkan mampu menghasilkan kader yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan serta berperan aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat.

C. Dampak Penerapan Sistem Kaderisasi Dakwah Terhadap Pengembangan kader di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami

1. Meningkatnya Pemahaman Keislaman dan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan dampak terhadap meningkatnya pemahaman kader mengenai ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Proses kaderisasi tidak hanya berorientasi pada pembentukan kemampuan organisasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.

⁸¹ Syahma Alfattah, Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPNU Kecamatan Ulujami, wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami menjelaskan bahwa setiap kegiatan kaderisasi selalu diawali dengan pembiasaan ibadah dan penyampaian materi Aswaja. Menurutnya, hal tersebut bertujuan agar kader tidak hanya memahami organisasi secara struktural, tetapi juga memahami dasar-dasar keagamaan yang menjadi identitas IPNU-IPPNU sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama.

“Kami ingin kader memahami bahwa organisasi ini bukan hanya tempat belajar kepemimpinan, tetapi juga tempat membentuk akhlak dan memperdalam pemahaman Islam sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Setelah mengikuti kaderisasi, biasanya mereka menjadi lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih memahami tradisi-tradisi NU.”⁸²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Ketua IPNU yang menjelaskan bahwa materi keislaman tidak hanya diberikan saat MAKESTA, tetapi juga terus diperkuat melalui pembinaan rutin setelah kader resmi menjadi anggota.

"Pembinaan setelah MAKESTA itu sangat penting. Kami rutin mengadakan kajian Aswaja, tahlil, sholawat, istighasah, dan diskusi keagamaan. Dari kegiatan itu kader belajar memahami dasar-dasar keislaman sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kaderisasi tidak berhenti ketika MAKESTA

⁸² M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

selesai, tetapi terus berlanjut melalui pembinaan."⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan sistem kaderisasi dakwah memberikan dampak terhadap meningkatnya pemahaman keislaman kader, khususnya mengenai nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya pengetahuan kader mengenai akidah, ibadah, dan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama, seperti tahlil, sholawat, serta ziarah kubur.

Selain peningkatan pemahaman secara teoritis, kader juga menunjukkan perubahan dalam perilaku keagamaan. Mereka menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan, lebih menghargai perbedaan pendapat, memiliki sikap toleransi yang lebih baik, serta berusaha menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem kaderisasi tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam diri kader.

2. Berkembangnya Kemampuan Kepemimpinan

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan dampak yang cukup besar terhadap berkembangnya kemampuan kepemimpinan kader. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian kader dalam mengambil tanggung jawab, memimpin kegiatan organisasi, menyampaikan pendapat dalam forum, serta mengoordinasikan pelaksanaan program kerja. Pengembangan kemampuan kepemimpinan dilakukan

⁸³ M. Faiz Naufal, Wakil Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

secara bertahap melalui kegiatan kaderisasi formal seperti MAKESTA dan LAKMUD, kemudian diperkuat melalui pembinaan rutin, pelatihan kepemimpinan, serta keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan organisasi. Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami menjelaskan bahwa setiap kader yang telah mengikuti proses kaderisasi tidak hanya diberikan materi mengenai kepemimpinan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan organisasi. Menurutnya, pengalaman lapangan menjadi bagian penting dalam membentuk jiwa kepemimpinan kader.

"Kami ingin kader tidak hanya memahami teori kepemimpinan, tetapi juga mampu menerapkannya. Karena itu, setelah mengikuti MAKESTA mereka langsung kami libatkan dalam kepanitiaan, menjadi koordinator kegiatan, memimpin rapat kecil, atau menjadi moderator. Dari situ mereka belajar mengambil keputusan, mengatur jalannya kegiatan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Awalnya memang masih banyak yang ragu, tetapi setelah beberapa kali diberi kesempatan, mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu memimpin teman-temannya."⁸⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Ketua PAC IPPNU yang menjelaskan bahwa proses kaderisasi dirancang untuk melatih kader agar memiliki kemampuan memimpin melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas.

⁸⁴ Nailatul Izzah, Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

"Sebelum ikut kaderisasi saya termasuk orang yang kurang percaya diri. Kalau diminta memimpin rapat atau berbicara di depan banyak orang, saya selalu menolak. Setelah mengikuti MAKESTA dan beberapa kali dilibatkan menjadi panitia, saya mulai terbiasa. Sekarang saya lebih berani menyampaikan pendapat, memimpin diskusi, bahkan pernah dipercaya menjadi ketua panitia kegiatan. Pengalaman itu membuat saya lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri."⁸⁵

Berdasarkan contoh hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan sistem kaderisasi dakwah memberikan dampak positif terhadap berkembangnya kemampuan kepemimpinan kader. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, keberanian mengambil keputusan, kemampuan mengoordinasikan anggota, serta kesiapan menerima amanah dalam organisasi. Pengembangan kemampuan kepemimpinan tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi kaderisasi, tetapi juga melalui pemberian tanggung jawab secara langsung kepada kader dalam setiap kegiatan organisasi. Keterlibatan aktif sebagai panitia, moderator, koordinator kegiatan, maupun pengurus menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk jiwa kepemimpinan. Selain itu, kader juga memperoleh pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan organisasi, membangun kerja sama tim, dan mengembangkan kemampuan manajerial yang dibutuhkan dalam menjalankan roda organisasi.

⁸⁵ Afina Athiyyatul Karima, Wakil Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

Dengan demikian, sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami tidak hanya menghasilkan kader yang memahami teori kepemimpinan, tetapi juga mampu mengimplementasikan kemampuan tersebut dalam praktik organisasi maupun kehidupan bermasyarakat.

3. Meningkatnya Kemampuan Berorganisasi

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kemampuan berorganisasi kader. Kemampuan tersebut berkembang melalui proses kaderisasi yang dilaksanakan secara bertahap, mulai dari MAKESTA sebagai kaderisasi dasar, LAKMUD sebagai kaderisasi lanjutan, hingga pembinaan rutin dan keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan organisasi.

Selama mengikuti proses kaderisasi, kader tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai sejarah, tujuan, dan nilai-nilai organisasi, tetapi juga dibekali keterampilan teknis yang mendukung jalannya organisasi. Keterampilan tersebut meliputi penyusunan administrasi, perencanaan program kerja, pelaksanaan kegiatan, penyusunan proposal, pembuatan laporan pertanggung jawaban, pengelolaan media sosial organisasi, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Melalui berbagai pengalaman tersebut, kader menjadi lebih siap menjalankan tugas organisasi secara efektif.

Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPNU Kecamatan Ulujami menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan berorganisasi menjadi salah satu tujuan utama dalam proses kaderisasi. Menurut beliau, setiap kader yang telah mengikuti MAKESTA tidak hanya diberikan materi mengenai organisasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung melalui berbagai program kerja.

"Kami ingin kader tidak hanya memahami teori tentang organisasi, tetapi juga mampu

menjalankan organisasi dengan baik. Setelah mengikuti MAKESTA, mereka kami libatkan dalam setiap kegiatan, mulai dari menyusun proposal, mengatur administrasi, menjadi panitia, sampai menyusun laporan kegiatan. Dari proses itu mereka belajar bagaimana sebuah organisasi dijalankan secara nyata. Semakin sering mereka dilibatkan, kemampuan berorganisasinya juga semakin berkembang."⁸⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Koordinator PAC IPPNU yang menjelaskan bahwa kaderisasi bertujuan membentuk kader yang mampu bekerja sama, memiliki tanggung jawab, serta memahami mekanisme organisasi.

"Kami selalu melibatkan kader dalam setiap program kerja karena kemampuan organisasi tidak cukup dipelajari lewat teori saja. Mereka belajar menyusun agenda, membagi tugas, mengelola waktu, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi dengan sesama pengurus. Dari situ mereka mulai memahami bagaimana sebuah organisasi berjalan dan bagaimana bekerja sebagai satu tim."⁸⁷

Salah satu kader juga mengungkapkan bahwa dirinya merasakan banyak perubahan setelah aktif mengikuti proses kaderisasi dan kegiatan organisasi.

"Sebelum ikut kaderisasi saya belum pernah terlibat mengurus kegiatan. Setelah mengikuti MAKESTA saya mulai sering menjadi panitia. Saya belajar membuat proposal, mengatur jadwal

⁸⁶ Syahma Alfattah, Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPNU Kecamatan Ulujami, wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

⁸⁷ Wulan Triana Septiani, Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

kegiatan, berkoordinasi dengan teman-teman, sampai membuat laporan setelah kegiatan selesai. Pengalaman itu membuat saya lebih memahami cara kerja organisasi."⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan sistem kaderisasi dakwah memberikan dampak terhadap meningkatnya kemampuan berorganisasi kader. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan kader dalam memahami mekanisme organisasi, menyusun administrasi, merancang dan melaksanakan program kerja, bekerja sama dalam tim, menyelesaikan permasalahan organisasi, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selain itu, kader menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam forum. Pengalaman yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan menjadi faktor utama yang mendukung berkembangnya kemampuan berorganisasi kader. Dengan demikian, kaderisasi tidak hanya menghasilkan kader yang memahami tujuan organisasi, tetapi juga mampu menjalankan fungsi-fungsi organisasi secara efektif.

4. Tumbuhnya Rasa Tanggung Jawab dan Loyalitas Kader

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan dampak terhadap tumbuhnya rasa tanggung jawab dan loyalitas kader terhadap organisasi. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi kader dalam setiap kegiatan, kesediaan menerima amanah sebagai panitia maupun pengurus, serta munculnya kesadaran untuk ikut menjaga keberlangsungan organisasi.

⁸⁸ Fatkhul Fajari, Anggota Departemen Olahraga Seni dan Budaya PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

Proses kaderisasi yang dilakukan melalui MAKESTA, LAKMUD, pembinaan rutin, dan pelibatan kader dalam berbagai program kerja tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan organisasi, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap organisasi. Melalui proses tersebut, kader mulai memahami bahwa organisasi bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga wadah untuk mengabdikan, belajar, dan melanjutkan perjuangan dakwah Nahdlatul Ulama.

Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami menjelaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan kaderisasi adalah ketika kader mulai memiliki kesadaran untuk menjalankan tugas tanpa harus selalu diperintah. Menurutnya, rasa tanggung jawab tersebut tumbuh karena kader telah memahami tujuan organisasi dan merasa menjadi bagian dari keluarga besar IPNU-IPPNU.

"Kalau dulu mereka datang hanya saat ada kegiatan besar, sekarang banyak yang sudah mulai aktif membantu sejak tahap persiapan. Bahkan ada yang datang lebih awal untuk menyiapkan perlengkapan tanpa diminta. Ketika diberi amanah menjadi panitia atau pengurus, mereka juga berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut saya, itu menunjukkan rasa tanggung jawab mereka mulai tumbuh karena merasa organisasi ini juga milik mereka."⁸⁹

Ia juga menjelaskan bahwa loyalitas kader tidak dibangun melalui aturan yang bersifat memaksa, tetapi melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga kader memiliki kesadaran dari dalam dirinya sendiri.

"Kami tidak pernah memaksa kader untuk aktif. Yang kami lakukan adalah membangun komunikasi dan memberikan contoh. Kalau

⁸⁹ M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

mereka merasa dihargai dan dilibatkan, biasanya rasa memiliki terhadap organisasi akan tumbuh dengan sendirinya. Dari situlah loyalitas mulai terbentuk."⁹⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Ketua PAC IPNU yang menjelaskan bahwa setelah mengikuti proses kaderisasi, sebagian besar kader mulai menunjukkan perubahan dalam menjalankan amanah organisasi.

"Setelah mengikuti MAKESTA, kami terus melakukan pendampingan. Kader mulai diberi tanggung jawab sedikit demi sedikit, misalnya mengurus administrasi, menjadi koordinator konsumsi, atau mengelola media sosial organisasi. Dari pengalaman itu mereka belajar bahwa setiap amanah harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Mereka juga mulai memahami bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada kerja sama seluruh kader."⁹¹

Ia menambahkan bahwa loyalitas kader juga terlihat dari kesediaan mereka untuk tetap aktif meskipun harus membagi waktu dengan sekolah, kuliah, maupun pekerjaan.

"Memang tidak semua kader selalu bisa hadir karena ada kesibukan masing-masing. Namun, banyak yang tetap berusaha meluangkan waktu untuk mengikuti rapat atau membantu kegiatan. Kalau tidak bisa hadir secara langsung, mereka biasanya tetap membantu melalui komunikasi atau menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung

⁹⁰ M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

⁹¹ M. Faiz Naufal, Wakil Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

jawabnya. Menurut kami, itu juga merupakan bentuk loyalitas terhadap organisasi."⁹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan sistem kaderisasi dakwah memberikan dampak terhadap tumbuhnya rasa tanggung jawab dan loyalitas kader terhadap organisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran kader dalam melaksanakan tugas tanpa harus selalu diingatkan, kesediaan menerima amanah sebagai panitia maupun pengurus, serta meningkatnya partisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi.

Selain itu, kader juga menunjukkan rasa memiliki terhadap organisasi yang tercermin melalui kepedulian terhadap keberhasilan program kerja, kesiapan membantu ketika organisasi membutuhkan tenaga maupun pikiran, serta komitmen untuk menjaga nama baik organisasi di lingkungan masyarakat. Loyalitas yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada kedekatan emosional dengan sesama anggota, tetapi juga lahir dari pemahaman bahwa IPNU-IPPNU merupakan wadah perjuangan, pembelajaran, dan pengabdian.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa kader yang belum dapat berpartisipasi secara maksimal karena kesibukan pendidikan, pekerjaan, maupun faktor pribadi. Oleh karena itu, pengurus terus melakukan pembinaan, komunikasi, dan pendampingan agar semangat kader tetap terjaga dan regenerasi organisasi dapat berjalan secara berkelanjutan.

5. Terbentuknya Regenerasi Kepemimpinan

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan dampak terhadap terbentuknya regenerasi

⁹² M. Faiz Naufal, Wakil Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

kepemimpinan organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mempersiapkan kader agar mampu melanjutkan estafet kepemimpinan organisasi. Melalui tahapan kaderisasi formal seperti MAKESTA dan LAKMUD, serta pembinaan lanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan pelibatan dalam kepengurusan, kader dipersiapkan menjadi calon pemimpin yang memiliki kemampuan organisasi, jiwa kepemimpinan, serta komitmen terhadap nilai-nilai perjuangan Nahdlatul Ulama.

Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami menjelaskan bahwa kaderisasi tidak hanya bertujuan mencetak anggota baru, tetapi juga menyiapkan kader yang siap melanjutkan kepemimpinan organisasi pada periode berikutnya. Oleh karena itu, setiap kader yang menunjukkan potensi akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan melalui berbagai pengalaman organisasi.

"Tujuan kaderisasi sebenarnya bukan hanya menambah jumlah anggota, tetapi menyiapkan penerus organisasi. Kami selalu berusaha mencari kader yang memiliki semangat, tanggung jawab, dan kemauan belajar. Mereka kemudian kami libatkan dalam kepanitiaan, rapat pengurus, sampai diberi kesempatan menjadi koordinator kegiatan. Dari situ kami bisa melihat siapa yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di masa depan."⁹³

Ia juga menjelaskan bahwa proses regenerasi dilakukan secara bertahap agar kader memiliki pengalaman yang cukup sebelum menerima amanah sebagai pengurus inti.

⁹³ Nailatul Izzah, Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

"Kami tidak langsung memberikan jabatan besar kepada kader yang baru masuk. Mereka harus belajar dulu dari tugas-tugas kecil, kemudian menjadi panitia, koordinator, baru nanti menjadi pengurus. Dengan proses seperti itu mereka lebih siap ketika dipercaya menjadi ketua, sekretaris, atau posisi lainnya."⁹⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Ketua PAC IPPNU yang menjelaskan bahwa regenerasi kepemimpinan merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi.

"Setiap selesai MAKESTA kami memantau perkembangan kader. Kader yang aktif biasanya kami arahkan mengikuti LAKMUD dan berbagai pelatihan kepemimpinan. Setelah itu mereka mulai diberi tanggung jawab dalam kegiatan organisasi supaya memiliki pengalaman. Jadi regenerasi tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pembinaan yang terus-menerus."⁹⁵

Ia juga menambahkan bahwa organisasi selalu berupaya memberikan ruang kepada kader muda untuk menyampaikan ide dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

"Kami ingin kader muda berani berpendapat. Dalam rapat mereka kami beri kesempatan menyampaikan usulan dan ikut berdiskusi. Dengan begitu mereka belajar mengambil

⁹⁴ Nailatul Izzah, Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

⁹⁵ Afina Athiyyatul Karima, Wakil Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

keputusan dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap organisasi."⁹⁶

Salah seorang kader juga mengungkapkan bahwa proses kaderisasi membuat dirinya memiliki motivasi untuk terus belajar agar mampu menjadi pengurus di masa mendatang.

"Setelah mengikuti kaderisasi saya mulai memahami bagaimana organisasi berjalan. Pengurus sering mengajak kami berdiskusi dan memberi kesempatan ikut mengurus kegiatan. Dari situ saya jadi termotivasi untuk terus belajar karena suatu saat saya juga ingin bisa melanjutkan kepemimpinan organisasi."⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan sistem kaderisasi dakwah memberikan dampak terhadap terbentuknya regenerasi kepemimpinan di PAC IPPNU Kecamatan Ulujami. Regenerasi kepemimpinan dilaksanakan melalui proses pembinaan yang berjenjang, dimulai dari kaderisasi dasar, kaderisasi lanjutan, pemberian tanggung jawab dalam kepanitiaan, hingga pelibatan kader dalam kepengurusan organisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kaderisasi memberikan kesempatan kepada kader untuk mengembangkan potensi kepemimpinan melalui pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan organisasi. Pengalaman tersebut membentuk kemampuan mengambil keputusan, berkomunikasi, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Selain itu, adanya pendampingan dari pengurus senior membantu

⁹⁶ Afina Athiyyatul Karima, Wakil Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

⁹⁷ Nur Fitriana, Anggota Departemen Organisasi Koordinator PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

kader memahami tugas dan fungsi kepemimpinan sehingga proses regenerasi berlangsung secara lebih terarah. Meskipun demikian, proses regenerasi masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kesibukan kader karena pendidikan atau pekerjaan, sehingga tidak semua kader dapat mengikuti seluruh tahapan pembinaan secara optimal. Oleh karena itu, organisasi terus melakukan pembinaan lanjutan, evaluasi, dan pemberian motivasi agar kader tetap memiliki komitmen untuk melanjutkan estafet kepemimpinan organisasi.



BAB IV

ANALISIS SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM ORGANISASI PAC IPNU-IPPNU KECAMATAN ULUJAMI

Analisis ini disusun dengan berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai sistem kaderisasi dakwah yang diterapkan dalam organisasi, serta rumusan masalah kedua mengenai langkah-langkah yang dilakukan untuk memperkuat kaderisasi dakwah generasi berikutnya.

A. Sistem Kaderisasi Dakwah PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami

Penerapan sistem kaderisasi dakwah yang diterapkan oleh PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami dikaji dengan menggunakan Teori Sistem (*General System Theory*) yang dikemukakan oleh Ludwig von Bertalanffy. Teori ini menjelaskan bahwa organisasi merupakan suatu kesatuan yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, analisis terhadap sistem kaderisasi dakwah diarahkan pada lima aspek utama, diantaranya yaitu:

1. Perpaduan (*Wholeness*)

Perpaduan merupakan proses keterhubungan dan penyatuan berbagai elemen dalam sistem yang saling berinteraksi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh (*wholeness*). Dalam teori Bertalanffy, sistem tidak dipandang sebagai kumpulan bagian yang terpisah, tetapi sebagai keseluruhan yang terintegrasi, di mana hubungan antar elemen menghasilkan makna dan fungsi sistem.⁹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami tidak hanya dijalankan oleh satu unsur organisasi saja,

⁹⁸ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, 1968. hlm 39.

melainkan melibatkan seluruh komponen organisasi secara menyeluruh. Keterlibatan tersebut mencakup ketua PAC, pengurus harian, Departemen Kaderisasi, anggota aktif, alumni, hingga masyarakat sekitar yang turut berperan dalam proses pembinaan kader. Kondisi ini menunjukkan bahwa kaderisasi dipahami sebagai tanggung jawab bersama seluruh elemen organisasi. Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami menjelaskan bahwa kaderisasi tidak sekadar menjadi program kerja tahunan, tetapi merupakan proses utama dalam menjaga keberlangsungan organisasi sekaligus mempersiapkan generasi penerus dakwah.⁹⁹ Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa seluruh unsur organisasi memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama mengenai pentingnya kaderisasi bagi masa depan organisasi.

Aspek perpaduan tampak jelas dalam pelaksanaan kaderisasi formal seperti MAKESTA dan LAKMUD. Dalam kegiatan tersebut terdapat pembagian tugas yang saling berkaitan antarbagian organisasi. Departemen Kaderisasi bertanggung jawab terhadap penyusunan konsep dan materi kegiatan, sekretaris mengelola administrasi, bendahara menangani keuangan, sementara pengurus lainnya membantu pelaksanaan teknis kegiatan. Seluruh unsur tersebut bekerja secara terpadu agar proses kaderisasi dapat berlangsung dengan baik. Dalam perspektif teori sistem, kondisi tersebut menunjukkan adanya integrasi antar subsistem dalam organisasi. Masing-masing bagian memiliki fungsi dan tugas yang berbeda, tetapi tetap saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Jika salah satu bagian tidak berjalan optimal, maka proses kaderisasi juga dapat mengalami hambatan. Selain integrasi dalam struktur organisasi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perpaduan antara kaderisasi formal dan nonformal.

⁹⁹ Nailatul Izzah, Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

Kaderisasi formal diwujudkan melalui kegiatan MAKESTA dan LAKMUD, sedangkan kaderisasi nonformal dilaksanakan melalui pengajian rutin, sholawatan, khotmil Qur'an, diskusi kader, ziarah kubur, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan nonformal tersebut memiliki peran yang sama pentingnya dengan kaderisasi formal. Jika kaderisasi formal lebih menitikberatkan pada pembinaan intelektual dan kemampuan organisasi, maka kaderisasi nonformal lebih berfokus pada pembinaan spiritual dan emosional kader. Kedua bentuk kaderisasi tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter kader secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi, kader cenderung merasa lebih nyaman mengikuti kegiatan nonformal karena suasananya lebih santai dan bernuansa kekeluargaan. Situasi tersebut membantu organisasi dalam membangun kedekatan emosional antaranggota. Dalam teori sistem, hubungan emosional antaranggota menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga integrasi organisasi. Selain itu, aspek perpaduan juga terlihat dari integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pengembangan kemampuan organisasi. PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami tidak memisahkan pembinaan spiritual dengan pembinaan kepemimpinan. Materi keagamaan seperti Aswaja diberikan bersamaan dengan materi kepemimpinan, komunikasi dakwah, dan manajemen organisasi.

Koordinator Departemen Kaderisasi menjelaskan bahwa tujuan kaderisasi tidak hanya mencetak kader yang aktif dalam organisasi, tetapi juga membentuk kader yang memiliki akhlak baik dan pemahaman keislaman yang benar.¹⁰⁰ Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara orientasi spiritual dan orientasi organisasi dalam sistem

¹⁰⁰ Syahma Alfattah, Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

kaderisasi. Perpaduan dalam organisasi juga tercermin dari hubungan antaranggota yang dibangun melalui pendekatan kekeluargaan. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan yang dekat antaranggota membuat kader merasa memiliki organisasi dan lebih terdorong untuk aktif dalam kegiatan. Pendekatan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kaderisasi. Dalam perspektif teori sistem, hubungan interpersonal yang baik merupakan bagian dari integrasi sosial dalam organisasi. Ketika hubungan antaranggota berjalan harmonis, maka komunikasi dan koordinasi organisasi akan lebih efektif. Sebaliknya, apabila hubungan antaranggota kurang baik, maka integrasi sistem organisasi juga akan melemah.

Selain hubungan internal organisasi, perpaduan juga terlihat dari hubungan organisasi dengan masyarakat. PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami aktif melibatkan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan seperti pengajian, santunan sosial, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana interaksi organisasi dengan masyarakat sekitar. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa organisasi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat. Dalam teori sistem, organisasi yang mampu membangun hubungan baik dengan lingkungannya cenderung memiliki sistem yang lebih kuat dan stabil. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi organisasi masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya konsistensi sebagian kader dalam mengikuti kegiatan organisasi. Ketika kader mulai kurang aktif, maka hubungan antaranggota juga menjadi berkurang. Kondisi tersebut dapat memengaruhi integrasi dalam sistem kaderisasi. Selain itu, kesibukan akademik dan pengaruh media sosial menyebabkan sebagian kader mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk tetap aktif dalam organisasi. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus dalam menjaga keterpaduan

antaranggota organisasi. Meskipun demikian, organisasi terus berupaya memperkuat integrasi kaderisasi melalui kegiatan rutin, pendekatan personal, serta peningkatan komunikasi antaranggota. Strategi tersebut dilakukan agar hubungan antaranggota tetap terjaga dan proses kaderisasi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa aspek perpaduan dalam sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami telah berjalan dengan cukup baik. Integrasi antara struktur organisasi, kaderisasi formal dan nonformal, nilai-nilai keagamaan, serta hubungan sosial antaranggota menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan sistem kaderisasi dakwah.

2. Struktur Bertingkat (*Hierarchy*)

Struktur bertingkat merupakan susunan sistem yang terdiri dari beberapa tingkatan (subsistem dan suprasistem) yang saling berhubungan dan membentuk suatu hirarki.¹⁰¹ Berdasarkan hasil penelitian, sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami menunjukkan adanya pola kaderisasi yang tersusun secara berjenjang dan sistematis. Struktur tersebut tampak pada tahapan kaderisasi formal, pembagian tugas dalam organisasi, serta proses regenerasi kepemimpinan kader. Tahapan kaderisasi formal diawali dengan perekrutan anggota baru, kemudian dilanjutkan dengan MAKESTA sebagai tahap kaderisasi dasar dan LAKMUD sebagai kaderisasi lanjutan. Masing-masing tahapan memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan kader. MAKESTA menjadi tahap awal dalam proses pembentukan karakter kader. Pada tahap ini, anggota baru diperkenalkan dengan organisasi, sejarah IPNU-IPPNU, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, serta dasar-dasar kepemimpinan. Tahap

¹⁰¹ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, 1968.

tersebut berfungsi sebagai landasan awal dalam menumbuhkan loyalitas kader terhadap organisasi. Setelah mengikuti MAKESTA, kader diarahkan untuk mengikuti LAKMUD yang berfokus pada pembinaan yang lebih mendalam. Dalam kegiatan LAKMUD, kader diberikan materi mengenai kepemimpinan, manajemen organisasi, komunikasi dakwah, public speaking, serta strategi pengembangan organisasi.

Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami menjelaskan bahwa MAKESTA merupakan tahap pengenalan dasar organisasi, sedangkan LAKMUD menjadi tahap penguatan kapasitas kader agar siap menjalankan tanggung jawab dalam organisasi.¹⁰² Dalam perspektif teori sistem, tahapan kaderisasi tersebut menunjukkan adanya pola pembinaan yang bertingkat dan berkelanjutan. Setiap tahap dirancang untuk mempersiapkan kader menuju tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi. Selain terlihat dalam tahapan kaderisasi formal, aspek hierarchy juga tampak pada struktur organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Organisasi memiliki susunan kepengurusan yang jelas mulai dari ketua PAC, wakil ketua, sekretaris, bendahara, departemen kaderisasi, hingga anggota biasa. Pembagian struktur tersebut membantu organisasi dalam menjalankan program kaderisasi secara lebih efektif. Setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga pelaksanaan program organisasi menjadi lebih terarah dan terorganisir.

Berdasarkan hasil observasi, struktur organisasi juga mempermudah proses koordinasi dan komunikasi antaranggota. Ketika pembagian tugas dilakukan secara jelas, maka setiap kegiatan dapat berjalan lebih tertib dan sistematis. Aspek hierarchy juga terlihat dalam proses regenerasi kepemimpinan organisasi. Kader yang telah

¹⁰² M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

mengikuti proses kaderisasi secara bertahap diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi. Mereka mulai dilibatkan sebagai panitia kegiatan, moderator diskusi, pemateri, hingga menjadi bagian dari kepengurusan organisasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa kaderisasi tidak hanya berupa pembinaan teoritis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepemimpinan secara bertahap. Dalam teori sistem, proses tersebut disebut sebagai mobilitas dalam struktur sistem yang bertujuan menjaga keberlangsungan organisasi.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur bertingkat dalam kaderisasi masih menghadapi beberapa hambatan. Tidak seluruh kader mampu melanjutkan proses kaderisasi hingga masuk ke tahap kepengurusan organisasi. Sebagian kader hanya aktif pada tahap awal kaderisasi, kemudian tidak melanjutkan keterlibatan mereka dalam organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses keberlanjutan kaderisasi masih perlu diperkuat agar struktur kaderisasi dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, keterbatasan jumlah kader aktif menyebabkan beberapa pengurus harus menjalankan lebih dari satu tugas organisasi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa struktur organisasi masih belum berjalan secara ideal sepenuhnya. Meskipun demikian, secara umum sistem kaderisasi di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami telah memperlihatkan adanya struktur bertingkat yang cukup jelas dan terarah. Struktur tersebut membantu organisasi dalam menjalankan proses kaderisasi secara sistematis, teratur, dan berkelanjutan.

3. Kemampuan Menyesuaikan Diri (*Adaptability*)

Kemampuan menyesuaikan diri adalah kemampuan sistem untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan

agar tetap dapat bertahan dan berfungsi.¹⁰³ Dalam teori sistem terbuka (*open system*), sistem harus mampu merespon perubahan, menyesuaikan struktur atau proses, mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Alam konteks kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami, kemampuan beradaptasi (*adaptability*) dapat dipahami dari tingkat kemampuan kader dalam merespon perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika internal organisasi. Dalam praktiknya, kader tidak hanya dituntut aktif dalam kegiatan formal seperti MAKESTA dan LAKMUD, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan pola komunikasi berbasis digital, pendekatan dakwah yang lebih inovatif, serta perubahan karakter generasi muda yang semakin beragam dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap fleksibel dan kemampuan adaptif dalam menghadapi situasi yang terus berubah. Organisasi sebagai sistem terbuka perlu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan agar tetap eksis dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Di samping itu, kemampuan adaptif kader juga terlihat dari kesanggupan mereka mengikuti perkembangan metode dakwah modern, seperti penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keislaman dan aktivitas organisasi. Kondisi tersebut selaras dengan pernyataan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal melalui proses pembelajaran serta penyesuaian perilaku anggotanya. Dengan demikian, kemampuan menyesuaikan diri dalam kaderisasi IPNU-IPPNU tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan individu kader, tetapi

¹⁰³ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, 1968.

juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan serta relevansi organisasi di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian, PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami sudah menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui berbagai kegiatan pelatihan, seperti public speaking, desain grafis, administrasi, dan persidangan. Kegiatan tersebut tidak hanya menekankan pada pembinaan ideologi, tetapi juga mengarah pada pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan kader dalam menghadapi tantangan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi mulai menyesuaikan pola kaderisasinya dengan kebutuhan anggota yang terus berkembang. Selain itu, penggunaan media digital dalam kegiatan organisasi juga menjadi salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan. Para kader mulai diperkenalkan dengan pemanfaatan teknologi untuk publikasi kegiatan, pengelolaan informasi, serta komunikasi organisasi.¹⁰⁴ Langkah ini cukup penting karena generasi muda saat ini lebih dekat dengan dunia digital, sehingga pendekatan kaderisasi perlu mengikuti perkembangan tersebut agar tetap menarik dan relevan.

Namun, kemampuan adaptasi tersebut belum berjalan sepenuhnya maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya kesulitan dalam menarik minat generasi muda untuk aktif berorganisasi. Walaupun program yang ada sudah cukup beragam, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan minat semua anggota. Selain itu, keterbatasan dalam proses evaluasi program juga menjadi kendala dalam melakukan penyesuaian secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kemampuan adaptasi kaderisasi di PAC IPNU-IPPNU

¹⁰⁴ Nailatul Izzah, Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

Kecamatan Ulujami sudah mulai mengarah ke arah yang lebih baik, terutama dalam menyesuaikan program dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan kader. Meski begitu, masih diperlukan peningkatan, khususnya dalam inovasi program, pendekatan yang lebih kreatif, serta evaluasi yang berkelanjutan agar organisasi dapat beradaptasi dengan lebih optimal di masa mendatang.

4. Keseimbangan (*Equilibrium*)

Keseimbangan dalam sistem kaderisasi dapat diartikan sebagai kondisi ketika semua unsur dalam organisasi berjalan secara selaras dan saling mendukung, mulai dari input, proses, output, hingga evaluasi.¹⁰⁵ Keseimbangan dalam organisasi terlihat dari kemampuan organisasi dalam menjaga keselarasan antara tujuan, program kerja, sumber daya manusia, dan kebutuhan anggota. Dalam pelaksanaannya, organisasi tidak hanya menekankan pada tercapainya agenda formal, tetapi juga berupaya menyesuaikan program dengan kondisi para anggota agar kegiatan dapat terlaksana secara efektif tanpa memberatkan pihak tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki sistem yang cukup baik dalam menjaga kestabilan internal serta memastikan setiap unsur organisasi menjalankan fungsinya masing-masing. Selain itu, keseimbangan juga tercermin melalui pembagian tugas yang jelas di antara para pengurus serta koordinasi yang dilakukan secara berkala. Dengan pembagian kerja yang proporsional, setiap bidang dapat menjalankan tanggung jawabnya tanpa terjadi tumpang tindih, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih terarah dan lebih mudah dievaluasi. Dalam konteks PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami, keseimbangan ini sangat penting agar proses kaderisasi tidak

¹⁰⁵ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, 1968.

hanya sekadar berjalan, tetapi juga mampu menghasilkan kader yang berkualitas dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, keseimbangan dalam sistem kaderisasi di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami terlihat dari adanya berbagai kegiatan yang saling melengkapi, seperti kaderisasi formal melalui MAKESTA dan LAKMUD, serta kaderisasi nonformal melalui pelatihan public speaking, desain grafis, administrasi, dan persidangan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi sudah berusaha menyeimbangkan antara pembinaan ideologi dan pengembangan keterampilan kader. Namun, keseimbangan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dari adanya ketidaksesuaian antara jumlah anggota yang masuk dengan tingkat keaktifan kader. Walaupun jumlah peserta kaderisasi cukup, tidak semua kader mampu bertahan dan aktif dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, keseimbangan antara perencanaan program dan pelaksanaan di lapangan juga masih mengalami kendala. Beberapa program yang sudah direncanakan belum bisa terlaksana secara maksimal, baik karena keterbatasan waktu, sumber daya, maupun rendahnya partisipasi anggota. Hal ini tentu berpengaruh pada hasil kaderisasi yang belum optimal.

Di sisi lain, aspek evaluasi juga belum berjalan seimbang dengan pelaksanaan program. Evaluasi yang belum dilakukan secara rutin dan terstruktur membuat organisasi kesulitan dalam mengetahui kekurangan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan, padahal evaluasi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan sistem kaderisasi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sistem kaderisasi di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami sudah mengarah pada keseimbangan, terutama dalam memadukan berbagai bentuk kegiatan kaderisasi. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara input, proses, output, dan evaluasi.

Dengan terciptanya keseimbangan yang baik, diharapkan kaderisasi dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, serta mampu menghasilkan kader yang aktif, kompeten, dan siap berperan dalam organisasi maupun masyarakat.

5. Pertukaran Dengan Lingkungan (*Exchange With Environment*)

Pertukaran dengan lingkungan (*exchange with environment*) merupakan konsep utama dalam teori sistem yang menegaskan bahwa suatu sistem tidak bersifat tertutup, melainkan senantiasa berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya.¹⁰⁶ Hubungan tersebut berlangsung melalui mekanisme pertukaran, baik dalam bentuk informasi, energi, maupun sumber daya yang diterima oleh sistem sebagai input, serta hasil yang dihasilkan dan disalurkan kembali ke lingkungan sebagai output. Pertukaran dengan lingkungan dalam organisasi terlihat dari kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Organisasi tidak bersifat tertutup, melainkan menjalin hubungan dengan lingkungan luar melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, sekolah, tokoh agama, serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pembinaan pelajar. Melalui hubungan tersebut, organisasi memperoleh dukungan sekaligus masukan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program kerja agar lebih sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Selain itu, pertukaran dengan lingkungan juga tampak dari kesiapan organisasi dalam menerima pengaruh dari luar sebagai bahan evaluasi dan perbaikan diri.

Berdasarkan hasil penelitian, PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami telah melakukan berbagai bentuk interaksi dengan lingkungan, seperti menjalin hubungan dengan sekolah, masyarakat, serta badan otonom Nahdlatul

¹⁰⁶ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, 1968.

Ulama lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ziarah, khotmil Qur'an, sholawatan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, organisasi tidak hanya menjalankan fungsi kaderisasi internal, tetapi juga berperan aktif di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara organisasi dan lingkungan. Selain itu, organisasi juga memanfaatkan lingkungan sebagai sumber rekrutmen kader. Pelajar yang berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar menjadi bagian penting dalam proses kaderisasi. Di sisi lain, lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap minat dan partisipasi anggota dalam organisasi. Jika lingkungan memberikan dukungan yang baik, maka proses kaderisasi akan berjalan lebih optimal. Namun, jika lingkungan kurang mendukung, maka akan menjadi hambatan dalam menarik dan mempertahankan kader. Dalam era modern, bentuk pertukaran dengan lingkungan juga terlihat melalui pemanfaatan media digital. Organisasi mulai menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, publikasi, dan penyebaran informasi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, tetapi juga mencakup lingkungan digital yang semakin berkembang.¹⁰⁷

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, pertukaran dengan lingkungan ini belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya jangkauan kegiatan organisasi serta belum optimalnya pemanfaatan media digital dalam mendukung kaderisasi. Selain itu, hubungan dengan beberapa elemen lingkungan juga masih perlu diperkuat agar dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap perkembangan organisasi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami telah melakukan proses pertukaran

¹⁰⁷ Nailatul Izzah, Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 26 April 2026.

dengan lingkungan dalam mendukung sistem kaderisasi. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam hal memperluas jaringan kerja sama, mengoptimalkan peran media digital, serta memperkuat hubungan dengan masyarakat. Dengan adanya pertukaran yang baik antara organisasi dan lingkungan, diharapkan kaderisasi dapat berjalan lebih efektif dan mampu menghasilkan kader yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

B. Dampak Penerapan Sistem Kaderisasi Dakwah Terhadap Pengembangan Kader PAC IPNU IPPNU Kecamatan Ulujami

1. Meningkatnya Pemahaman Keislaman dan Nilai-Nilai Ahlussunah wal Jama'ah

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan dampak positif terhadap meningkatnya pemahaman kader mengenai nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Peningkatan tersebut terlihat dari pemahaman kader terhadap prinsip-prinsip Aswaja sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan berorganisasi maupun bermasyarakat.¹⁰⁸ Pemahaman tersebut diperoleh melalui kegiatan kaderisasi formal, seperti MAKESTA dan LAKMUD, serta diperkuat melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti tahlil, istigasah, shalawat, pengajian rutin, dan kegiatan dakwah lainnya.

Berdasarkan dari teori kaderisasi dakwah, peningkatan pemahaman nilai-nilai Aswaja menunjukkan bahwa proses kaderisasi telah berhasil menjalankan fungsi pendidikan dan transformasi nilai. Kaderisasi tidak hanya berorientasi pada perekrutan anggota, tetapi juga bertujuan

¹⁰⁸ M. Fahmi Maulana, Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter, serta memperkuat ideologi kader agar mampu melanjutkan perjuangan organisasi. Keberhasilan kaderisasi tercermin dari perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku kader yang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja.¹⁰⁹

Proses kaderisasi di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami mengintegrasikan materi ke-Aswaja-an dalam setiap tahapan pembinaan. Materi tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan organisasi. Dengan demikian, kader tidak hanya memahami konsep Aswaja secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kaderisasi telah menjalankan fungsi pendidikan (*ta'lim*), pembinaan (*tarbiyah*), dan pembentukan karakter (*ta'dib*) secara berkelanjutan.

Menurut teori kaderisasi dakwah, internalisasi nilai merupakan tahap penting dalam membentuk kader yang memiliki komitmen ideologis. Pemahaman terhadap nilai-nilai Aswaja membentuk sikap moderat (*tawassuth*), adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*), sehingga kader mampu berinteraksi dengan masyarakat secara bijaksana serta menjalankan dakwah sesuai prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Selain meningkatkan pemahaman keagamaan, kaderisasi juga mendorong kader lebih aktif dalam kegiatan organisasi dan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ideologi organisasi berpengaruh terhadap meningkatnya partisipasi dan komitmen kader dalam menjalankan peran organisasi. Oleh karena itu, meningkatnya pemahaman nilai-nilai Aswaja tidak hanya menjadi hasil dari proses kaderisasi, tetapi juga menjadi

¹⁰⁹ Wahyudi, W. Eka, dan Mufarrihul Hazin. Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU), 2018.

fondasi dalam membentuk kualitas kepemimpinan, kemampuan berorganisasi, loyalitas, serta kesiapan kader untuk melanjutkan estafet perjuangan organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pemahaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah menunjukkan keberhasilan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami dalam menjalankan fungsi pendidikan, pembinaan, dan internalisasi nilai. Keberhasilan tersebut menjadi indikator bahwa kaderisasi telah mampu membentuk kader yang memiliki komitmen ideologis serta kesiapan untuk melanjutkan perjuangan dakwah dan organisasi secara berkelanjutan.

2. Berkembangnya Kemampuan Kepemimpinan

Penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan dampak positif terhadap berkembangnya kemampuan kepemimpinan kader. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri kader dalam berbicara di depan umum, kemampuan mengoordinasikan kegiatan, mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan organisasi, serta kesiapan menerima amanah sebagai panitia maupun pengurus. Kemampuan tersebut tidak hanya diperoleh melalui materi kaderisasi formal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan organisasi yang memberikan pengalaman memimpin dan bekerja sama.¹¹⁰

Dilihat dari teori kaderisasi dakwah, berkembangnya kemampuan kepemimpinan menunjukkan bahwa proses kaderisasi telah berhasil mencapai salah satu tujuan utamanya, yaitu membentuk kader yang memiliki kapasitas kepemimpinan dan siap melanjutkan perjuangan organisasi. Kaderisasi tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan, tetapi juga membina kemampuan intelektual, spiritual, dan

¹¹⁰ M. Faiz Naufal, Wakil Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

kepemimpinan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.¹¹¹

Pengembangan kepemimpinan di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami dilakukan secara bertahap melalui kegiatan MAKESTA, LAKMUD, pelatihan kepemimpinan, serta pemberian tanggung jawab dalam kepanitiaan dan kepengurusan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada kader untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, koordinasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Dalam teori kaderisasi dakwah, metode ini merupakan bagian dari pembinaan karakter karena kepemimpinan dibentuk melalui praktik dan pengalaman, bukan hanya melalui penyampaian materi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berkembangnya kemampuan kepemimpinan meningkatkan kesiapan kader dalam melanjutkan estafet kepemimpinan organisasi. Kader yang semula hanya menjadi peserta kegiatan mulai dipercaya menjadi panitia, koordinator, hingga pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa kaderisasi telah berhasil mempersiapkan calon pemimpin yang mampu menjalankan tugas organisasi sekaligus menjaga keberlanjutan dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berkembangnya kemampuan kepemimpinan merupakan salah satu indikator keberhasilan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Ditinjau dari teori kaderisasi dakwah, proses kaderisasi telah mampu membentuk kader yang memiliki jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan kesiapan melanjutkan estafet perjuangan organisasi. Dengan demikian,

¹¹¹ Wahyudi, W. Eka, dan Mufarrihul Hazin. Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU), 2018.

kaderisasi tidak hanya menjadi sarana pembinaan anggota, tetapi juga menjadi proses strategis dalam mencetak pemimpin organisasi yang berkualitas.

3. Meningkatnya Kemampuan Berorganisasi

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kemampuan berorganisasi kader. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan kader dalam memahami mekanisme organisasi, menyusun program kerja, mengelola administrasi, melaksanakan persidangan, serta membangun komunikasi dan kerja sama dengan sesama anggota maupun pengurus. Kemampuan tersebut diperoleh melalui kegiatan kaderisasi formal, seperti MAKESTA dan LAKMUD, serta diperkuat melalui keterlibatan aktif kader dalam berbagai kegiatan organisasi.¹¹²

Ditinjau dari teori kaderisasi dakwah, meningkatnya kemampuan berorganisasi menunjukkan bahwa proses kaderisasi telah berhasil mencapai tujuan pembinaan kader, yaitu membentuk kader yang memiliki kompetensi organisatoris. Kaderisasi tidak hanya berfungsi menanamkan nilai-nilai keislaman dan ideologi organisasi, tetapi juga membekali kader dengan kemampuan mengelola organisasi agar mampu menjalankan fungsi dakwah secara efektif.¹¹³

Proses kaderisasi di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan kesempatan kepada kader untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti menjadi panitia, mengikuti pelatihan administrasi dan persidangan, serta terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan program kerja. Pengalaman tersebut membantu kader mengembangkan

¹¹² Afina Athiyyatul Karima, Wakil Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

¹¹³ Wahyudi, W. Eka, dan Mufarrihul Hazin. Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU), 2018.

kemampuan manajerial, komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dalam menjalankan tugas organisasi. Dalam perspektif teori kaderisasi dakwah, metode ini merupakan bentuk pembinaan yang efektif karena kemampuan berorganisasi berkembang melalui praktik dan pemberian tanggung jawab secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan berorganisasi berdampak pada semakin aktifnya kader dalam mengelola berbagai program organisasi. Kader menjadi lebih mampu menyusun kegiatan, membagi tugas, berkoordinasi, serta menyelesaikan pekerjaan secara bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa kaderisasi telah mempersiapkan kader yang tidak hanya memahami organisasi, tetapi juga mampu menjalankan perannya secara aktif dalam mendukung keberlangsungan dakwah dan organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kemampuan berorganisasi merupakan salah satu indikator keberhasilan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami. Ditinjau dari teori kaderisasi dakwah, proses kaderisasi telah berhasil membentuk kader yang memiliki kompetensi organisatoris, mampu bekerja sama, mengelola kegiatan, dan menjalankan amanah organisasi. Dengan demikian, kaderisasi berperan penting dalam menyiapkan kader yang siap melanjutkan perjuangan dakwah sekaligus menjaga keberlangsungan organisasi.

4. Tumbuhnya Rasa Tanggung Jawab dan Loyalitas Kader

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami memberikan dampak terhadap meningkatnya rasa tanggung jawab dan loyalitas kader terhadap organisasi. Hal tersebut terlihat dari kesadaran kader dalam menjalankan amanah, keaktifan mengikuti kegiatan, menjaga nama baik organisasi,

serta kesediaan memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendukung program kerja.

Menurut teori kaderisasi dakwah, tumbuhnya tanggung jawab dan loyalitas merupakan salah satu indikator keberhasilan proses kaderisasi dalam membentuk kader yang memiliki komitmen terhadap nilai dan tujuan organisasi. Kaderisasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap disiplin, serta kesadaran untuk menjalankan amanah organisasi.¹¹⁴ Proses kaderisasi di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan MAKESTA, LAKMUD, serta keterlibatan kader dalam kepengurusan dan berbagai program organisasi. Melalui proses tersebut, kader memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pengalaman inilah yang membentuk karakter kader menjadi lebih disiplin dan memiliki komitmen terhadap organisasi.

Loyalitas kader terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai organisasi yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini terlihat dari konsistensi kader dalam mengikuti kegiatan, menerima amanah, serta tetap berkontribusi meskipun memiliki kesibukan lain. Dengan demikian, kader tidak hanya memandang organisasi sebagai tempat berkegiatan, tetapi juga sebagai wadah perjuangan dan pengabdian. Tumbuhnya rasa tanggung jawab dan loyalitas kader merupakan hasil dari pembinaan yang menggabungkan aspek pemahaman nilai organisasi dengan pengalaman praktik melalui pemberian amanah. Semakin besar keterlibatan kader dalam kegiatan organisasi, semakin kuat pula rasa memiliki terhadap organisasi. Oleh karena itu, sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan

¹¹⁴ Wahyudi, W. Eka, dan Mufarrihul Hazin. *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU), 2018.

Ulujami dapat dikatakan berhasil dalam membentuk kader yang memiliki karakter, komitmen, dan kesiapan untuk mendukung keberlanjutan organisasi serta dakwah Nahdlatul Ulama.

5. Terbentuknya Regenerasi Kepemimpinan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami berperan dalam membentuk regenerasi kepemimpinan organisasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan kader dalam menjalankan tugas kepengurusan, memimpin kegiatan, mengelola program kerja, serta mempersiapkan diri sebagai penerus kepemimpinan organisasi. Kaderisasi tidak hanya membentuk anggota yang aktif, tetapi juga menciptakan kader yang memiliki kemampuan organisasi, kepemimpinan, dan komitmen terhadap nilai perjuangan IPNU-IPPNU.¹¹⁵

Ditinjau dari teori kaderisasi dakwah, regenerasi kepemimpinan menjadi salah satu tujuan utama kaderisasi, yaitu membentuk individu yang mampu melanjutkan estafet perjuangan organisasi. Proses kaderisasi dilakukan melalui pembinaan yang mencakup rekrutmen, pendidikan, pendampingan, dan pengembangan kader untuk meningkatkan kapasitas serta kesiapan dalam menjalankan amanah organisasi.¹¹⁶

Pelaksanaan kaderisasi di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami dilakukan secara bertahap melalui kegiatan MAKESTA, LAKMUD, pelatihan, serta keterlibatan kader dalam kepengurusan dan berbagai program kerja. Melalui proses tersebut, kader memperoleh

¹¹⁵ Nailatul Izzah, Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

¹¹⁶ Wahyudi, W. Eka, dan Mufarrihul Hazin. Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU), 2018.

pemahaman mengenai nilai organisasi sekaligus pengalaman praktis dalam memimpin, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader mulai memiliki kesiapan dalam menjalankan peran kepemimpinan, seperti menjadi koordinator kegiatan, terlibat dalam kepengurusan, dan mengelola program organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kaderisasi yang diterapkan mampu mencetak calon pemimpin yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk melanjutkan keberlangsungan organisasi. Terbentuknya regenerasi kepemimpinan merupakan hasil dari proses kaderisasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pemberian kesempatan kepada kader untuk belajar dan menerima amanah menjadi faktor penting dalam membangun kemampuan kepemimpinan. Dengan demikian, sistem kaderisasi dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami tidak hanya berfungsi mencetak anggota baru, tetapi juga menjadi sarana mempersiapkan kader yang siap meneruskan kepemimpinan dan perjuangan dakwah organisasi di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai sistem kaderisasi dakwah dalam PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem kaderisasi dakwah yang dijalankan oleh PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami telah terlaksana secara terencana, terorganisir, dan bertahap dalam rangka membentuk kader yang memiliki kemampuan keagamaan, keterampilan organisasi, serta jiwa kepemimpinan. Pelaksanaannya dilakukan melalui rangkaian proses mulai dari perekrutan, pendidikan dan pelatihan kader, pembinaan, pengembangan, sampai tahap evaluasi. Kaderisasi formal diwujudkan melalui kegiatan MAKESTA sebagai jenjang dasar dan LAKMUD sebagai tingkat lanjutan yang berperan dalam meningkatkan aspek intelektual, spiritual, dan kemampuan organisatoris kader. Di samping itu, organisasi juga melaksanakan kaderisasi nonformal melalui kegiatan keagamaan, forum diskusi, pelatihan kepemimpinan, serta keterlibatan aktif kader dalam berbagai program organisasi.
2. Penerapan sistem kaderisasi dakwah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kader, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan organisasi. Melalui tahapan perekrutan, pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, kader menjadi lebih siap dalam memahami nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah, memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu berperan aktif dalam kegiatan organisasi dan dakwah di masyarakat. Penerapan sistem kaderisasi ini juga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, loyalitas, dan kepercayaan diri kader dalam menjalankan tugas-tugas organisasi. Selain itu, kader

memperoleh ruang untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami, sehingga mereka tidak hanya menjadi anggota organisasi, tetapi juga calon penerus yang memiliki kesiapan dalam melanjutkan estafet kepemimpinan dan dakwah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

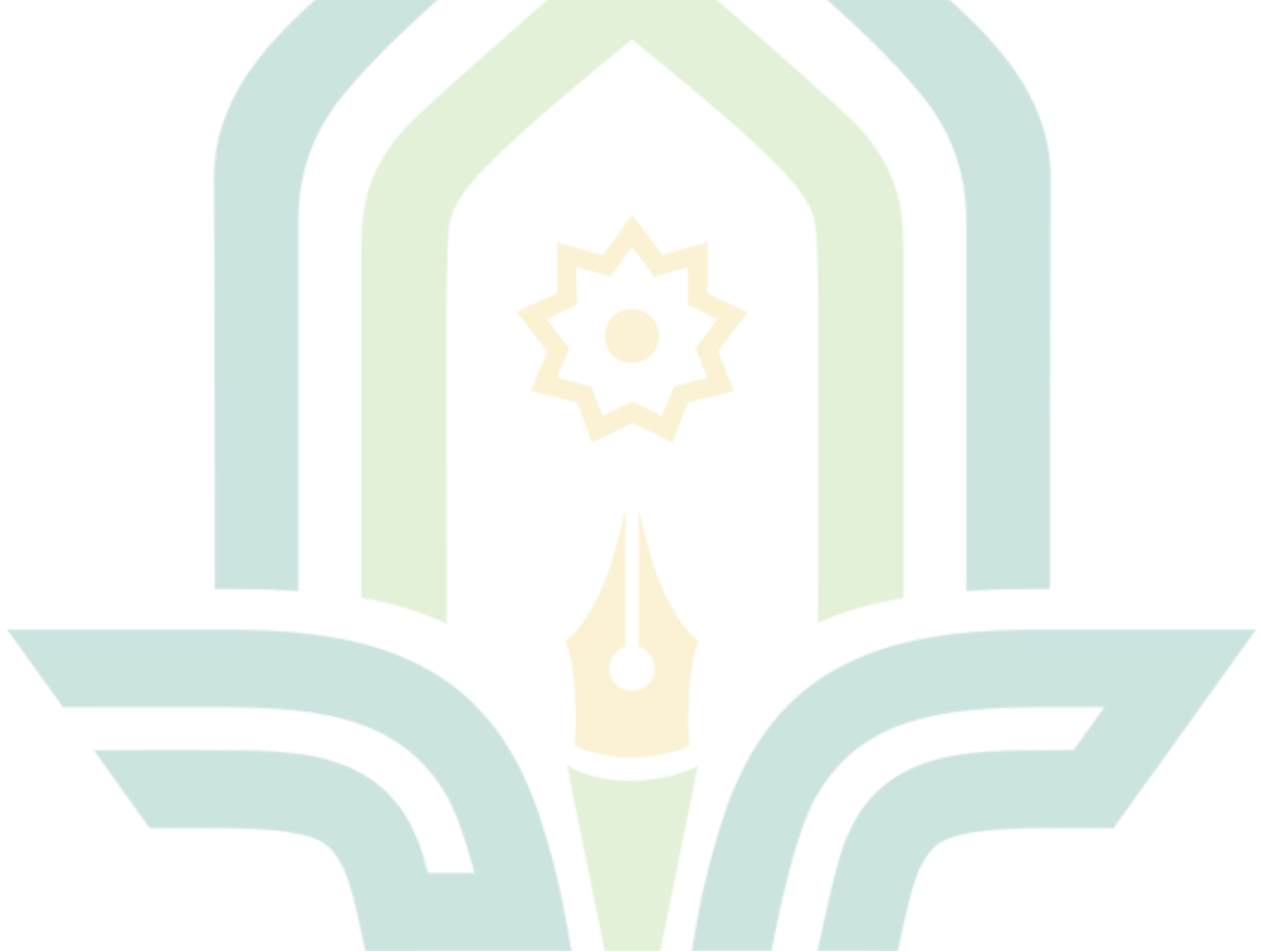
1. Saran Praktis

Organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ulujami diharapkan mampu terus meningkatkan kualitas kaderisasi secara lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Penguatan kaderisasi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan MAKESTA dan LAKMUD sebagai sarana pembentukan kader yang tidak hanya memahami organisasi, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan, spiritualitas dan keterampilan dakwah yang baik. Di samping itu, evaluasi kaderisasi perlu dilakukan secara rutin agar organisasi dapat mengetahui kendala serta melakukan perbaikan program kaderisasi secara berkelanjutan. Dengan adanya pembinaan dan evaluasi yang konsisten, proses kaderisasi diharapkan mampu mencetak kader yang aktif, disiplin, bertanggung jawab dan siap melanjutkan perjuangan organisasi di masa mendatang.

2. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan tambahan kajian ilmiah bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kaderisasi dakwah, organisasi pelajar Islam, dan penerapan teori sistem dalam organisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai efektivitas kaderisasi dakwah dalam membentuk karakter, kepemimpinan, serta loyalitas kader dalam

organisasi pelajar Islam. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, baik secara metode maupun teori, agar menghasilkan perspektif yang lebih beragam dan komprehensif. Kajian mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam kaderisasi dakwah juga dapat menjadi fokus penelitian lanjutan mengingat perkembangan teknologi dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola kaderisasi generasi muda saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abidin , Zainal. 2016. *Teori Organisasi dan Sistem Sosial* (Bandung: Alfabeta).
- Abidin, Zainal. 2016. *Teori Organisasi dan Sistem Sosial*, (Bandung: Alfabeta)
- Amin, Samsul Munir. 2021. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah.
- Aripudin, Acep. 2017. *Dakwah Humanis*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aripudin, Acep. 2018. *Pengembangan Metode Dakwah*, Bandung: Rosda.
- Ayun. 2017. *Kumpulan Lengkap UU ORMAS Dan Yayasan*. Cetakan pertama, 2017. Cetakan Pertama. n.d.
- Aziz, Moh Ali Aziz. 2024. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana.
- Aziz, Moh. Ali. 2019. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Aziz, Moh. Ali. 2020. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Basit, Abdul. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pers.
- Basit, Abdul. 2019. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bertalanffy, Ludwig von. 1968. *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller.
- Daft, Richard L. 2018. *Organization Theory and Design* (13th ed.; Cengage Learning).

- Fithriyyah, Mustiqowati Ummul, Perancang Sampul, and Chalid Tualeka. *Dasar-Dasar Teori Organisasi*. n.d.
- Gharajedaghi, Jamshid. 2020. *Systems Thinking :Managing Chaos and Complexity* (3rd ed.; Morgan Kaufmann).
- Hafidhuddin, Didin. 2016. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan, Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. 2018. *Pedoman Administrasi Organisasi*, Jakarta: PP IPNU.
- Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. 2018. *Pedoman Kaderisasi* IPNU, Jakarta: PP IPNU.
- Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. 2019. *Pedoman Organisasi dan Administrasi*, Jakarta: PP IPPNU.
- Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. 2019. *Pedoman Organisasi IPPNU*, Jakarta: PP IPPNU.
- Khotimah, Khusnul . *Anggaran Dasar Ikatan Pemuda Pemudi Nahdlatul Ulama*. Dokumen Organisasi (salinan) diakses pada 22 Desember 2025.
- Meadow, Donella H. 2022. *Thinking in Systems: A Primer* (Chelsea Green Publishing).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2018. *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*, Jakarta: Kencana.

Nata, Abuddin. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Pimpinan Pusat IPNU. 2018. *Pedoman Kaderisasi IPNU*, (Jakarta: PP IPNU).

Prasetia, Indra Prasetia. *Metode Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik*. UMSU PRESS, n.d.

Rachmat Kurniawan, M. Pd. 2022. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Kaderisasi Anggota Ansor Kabupaten Banyumas*. Edited by Agus Salim Chamidi Agus Salim Chamidi and S. Pd I. Umi Arifah. Magnum Pustaka Utama, IAINU Press.

Risqiya, Nur Aisya, and Wahyu Eko Pujianto. 2024. *Pengaruh Keikutsertaan Organisasi Ipnu-Ippnu Terhadap Keanggotaan Di Desa Pagerngumbuk*. *Journal of Research and Publication Innovation* 2.

Robbins, Stephen P & Timothy A. Judge. 2017. *Organizational Behavior* (17th ed.; Pearson).

Sugiyono. 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Tim Penyusun, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama*. 2018. (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU–IPPNU).

Wahyudi, W. Eka, and Mufarrihul Hazin. 2018. *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*. Jakarta: *Pimpinan Pusat IPNU*.

Amanah, Novika Wahirotul. 2020. *Pola Rekrutmen Pimpinan Komisariat Pondok Pesantren (IPNU-IPPNU) dalam Mengembangkan Organisasi Santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Kabupaten Jember*. Undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020.

Herdiani, Haifa Nadya. 2023. *Kaderisasi Calon Da'i Pondok Pesantren Modern Arrisalah Slahung Ponorogo*. Diploma, IAIN Ponorogo.

Kubro, Achmad Danial. 2023. *Strategi kaderisasi dalam meningkatkan kemampuan leadership mahasiswa (studi kepengurusan HMJ manajemen dakwah IAIN Pekalongan periode pertama / 2017 -*

2018). Undergraduate_thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Muniroh, Lailatul. 2021. *Peran Kaderisasi Dalam Meningkatkan Militansi Anggota IPNU IPPNU Di Kecamatan Sukodadi Lamongan*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.”

Nurhaijah. 2021. Strategi Dakwah Imm Terhadap Kaderisasi Di Komisariat Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar. Uin Alauddin Makassar.

Rahayu, Dian Sartin. 2024. *Peran Organisasi Ipnu-Ippnu Dalam Upaya Membentuk Karakter Aswaja Pada Pemuda Di Kecamatan Tegalsari Banyuwangi Tahun 2004-2022*, (Skripsi Uin Jember, 2024).

Wardi, Muhammad Syuhra. 2024. *Kaderisasi Da'i Di Pondok Pesantren Darul Amien Nagara Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. UIN Antasari.

Iskandar. 2025. *Model Pendidikan Kaderisasi Da'i dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal pendidikan Islam Ta'dibuna.

Susan, Eri. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 9.

Zahari, Iqlima. 2023. Pelatihan Desain Grafis untuk Meningkatkan Keterampilan Digital bagi Anggota IPNU/IPPNU Desa Ngadiluwih Kediri, Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri.

Afina Atthiyatul Karima. 2026. Wakil Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April.

Alfattah, Syahma. 2026. Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPNU Kecamatan Ulujami, wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei.

Fajari, Fathkul. 2026. Anggota Departemen Olahraga Seni dan Budaya PAC IPNU Kecamatan Ulujami, Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

Fitriana, Nur. 2026. Anggota Departemen Organisasi Koordinator PAC IPPNU Kecamatan Ulujami. Wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei 2026.

Izzah, Nailatul. 2026. Ketua PAC IPPNU. wawancara oleh penulis, Pemalang, 29 April 2026.

Maulana, M. Fahmi, Ketua PAC IPNU Kecamatan Ulujami. 2026. Wawancara Pribadi, Pemalang, 29 April 2026.

Setiani, Wulan Triana. 2026. Koordinator Departemen Kaderisasi PAC IPPNU Kecamatan Ulujami, wawancara oleh penulis, Pemalang, 3 Mei.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Refki Safitri
NIM : 30622059
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
E-mail address : refkisafitri@gmail.com
No. Hp : 083861906064

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SISTEM KADERISASI DAKWAH DALAM ORGANISASI
PAC IPNU-IPNU KECAMATAN ULUJAMI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2026



Refki Safitri
nama terang dan tanda tangan penulis

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD